

# **PROSES KEKARYAAN**

## ***“URIP KANG NGURIPI”***

### **LAPORAN PENELITIAN TERAPAN**



**Ketua:**

**Ni Nyoman Yuli Armaheni, S.Kar., M.Sn.  
NIDN/NIP. 0006036208/196213091983032001**

**Anggota:**

**Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn. NIDN/NIP.  
0004066209/196206041983032001**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019**

**Tanggal 14 Agustus 2019**

**Direktoral Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan**

**Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**

**sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Artistik  
(Penciptaan Seni) Nomor:**

**12258/IT6.1/LT/2019**

**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI  
PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
BULAN OKTOBER TAHUN 2019**

# **PROSES KEKARYAAN**

## ***“URIP KANG NGURIPI”***

### **LAPORAN PENELITIAN TERAPAN**



#### **Ketua:**

**Ni Nyoman Yuli Armaheni, S.Kar., M.Sn.  
NIDN/NIP. 0006036208/196213091983032001**

#### **Anggota:**

**Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn. NIDN/NIP.  
0004066209/196206041983032001**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019**

**Tanggal 14 Agustus 2019**

**Direktoral Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan**

**Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**

**sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Artistik**

**(Penciptaan Seni) Nomor:**

**12258/IT6.1/LT/2019**

**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI**

**PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**

**BULAN OKTOBER TAHUN 2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Karya Tari “Urip Kang Nguripi”

1. Bidang : Penelitian Terapan

2. Pelaksana Penelitian

a) Nama : NI Nyoman Yuliarmaheni, S.Kar., M.Sn.

b) Jenis Kelamin : Perempuan

c) NIP : 196213091983032001

d) Disiplin Ilmu : Seni

e) Pangkat/Golongan : Pembina/IV a

f) Jabatan : Lektor Kepala

g) Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan / Tari

h) Alamat Kantor : Jl. KH. Dewantara 19 Surakarta

i) Telp./Faks/E-mail : (0271) 647658, Fax (0271) 646175

j) Alamat Rumah : Perum Josroyo Indah, Kalurahan Jaten, Kec. Jaten, Kab. Karanganyar.

k) Telp./Faks./e-mail : HP 081548518010

3. Lokasi Kegiatan : Teater Terbuka Kapal ISI Surakarta

4. Jumlah biaya : Rp. 16.500.000,00

Surakarta, 28 Oktober 2019

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho.S.Kar., M.Sn.  
NIP: 196509141990111001

Pelaksana Penelitian

Ni Nyoman Yuliarmaheni, S.Kar., M.Sn.  
NIP: 196213091983032001

Menyetujui  
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet., M. Hum  
NIP.19670237993031002

## HALAMAN PENGESAHAN

- Judul Penelitian : Karya Tari “Urip Kang Nguripi”
1. Bidang : Penelitian Terapan
2. Pelaksana Penelitian
- a) Nama : NI Nyoman Yuliarmaheni, S.Kar., M.Sn.
  - b) Jenis Kelamin : Perempuan
  - c) NIP : 196213091983032001
  - d) Disiplin Ilmu : Seni
  - e) Pangkat/Golongan : Pembina/IV a
  - f) Jabatan : Lektor Kepala
  - g) Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan / Tari
  - h) Alamat Kantor : Jl. KH. Dewantara 19 Surakarta
  - i) Telp./Faks/E-mail : (0271) 647658, Fax (0271) 646175
  - j) Alamat Rumah : Perum Josroyo Indah, Kalurahan Jaten, Kec. Jaten, Kab. Karanganyar.
  - k) Telp./Faks./e-mail : HP 081548518010
3. Lokasi Kegiatan : Teater Terbuka Kapal ISI Surakarta
4. Jumlah biaya : Rp. 16.500.000,00

Surakarta, 28 Oktober 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP: 196509141990111001

Pelaksana Penelitian

Ni Nyoman Yuliarmaheni, S.Kar., M.Sn.  
NIP: 196213091983032001

Menyetujui  
Kepala LPPM ISI Surakarta



Dr. Blama, M. Hum  
NIP: 19670257993031002



## ABSTRAK

Karya tari “*Urip Kang Nguripi*” merupakan karya tari yang diangkat dari fenomena dari para mahasiswa tari dalam menguasai panggung pertunjukan. Hal ini dibukakan pintu sebagai media untuk mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta untuk menjadi penari yang sadar akan ruang. Mahasiswa sebagai ujung tombak dalam penyampaian karya tari dalam penciptaan karya ini. Salah satu hal yang penting adalah bagaimana mahasiswa mampu menjadi penari yang dapat menyikapi ruang dengan pola penciptaan tari secara masal.

Konsep karya tari ini adalah *manembah* atau yang disebut dengan mengucap syukur. Karya *manembah* ini dilakukan guna mengingatkan kita akan sang pencipta. Sang pencipta adalah yang memberi kita kehidupan atau *urip*. Mahasiswa adalah manusia yang hidup (*urip*) di dalam sebuah pertunjukan tari berperan sebagai penari untuk mengungkapkan sebuah isi. Isi inilah yang dimaksudkan untuk dihidupkan (*nguripi*) menjadi pertunjukan yang bermutu, menarik dan dapat dinikmati oleh penonton.

Kata Kunci: penciptaan, urip, nguripi, dan bermutu.

## ABSTRACT

The dance work "Urip Kang Nguripi" is a dance work that was lifted from the phenomenon of dance students in charge of the stage. This door was opened as a medium for ISI Surakarta Dance Department students to become dancers who are aware of space. Students as the spearhead in the delivery of dance work in the creation of this work. One important thing is how students are able to become dancers who can respond to space with mass dance creation patterns.

The concept of this dance work is *manembah* or what is called by giving thanks. This *manembah* work is done to remind us of the creator. The creator is the one who gives us life or *urip*. Students are human beings who live (*urip*) in a dance performance acting as a dancer to express a content. This content is intended to be turned (*nguripi*) into a quality show, interesting and can be enjoyed by the audience.

Keywords: creation, urip, quote, and quality.

## KATA PENGANTAR

Pujisyukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, hanya dengan rahmat-Nya pengkarya dapat menyelesaikan Laporan Penelitian Terapan Karya Tari “Urip Kang Nguripi” yang diselenggarakan di Teater Terbuka Kaplan ISI Surakarta. Laporan karya ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat terkait dengan penjelesan dan penjabaran karya secara utuh. Laporan karya ini berisi tentang bentuk sajian, konsep atau gagasan, simbolisasi, dan tanggapan para penonton terhadap karya tari

Laporan karya ini mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan kepada seluruh masyarakat serta menjelaskan tentang karya tari “Urip Kang Nguripi”. Selain itu, dalam proses Penelitian Terapan ini telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang mendukung jalannya proses sampai pertunjukan. Maka dalam kesempatan yang baik ini, ucapan terima kasih yang besar ditujukan kepada seluruh pendukung Penelitian Terapan Karya Tari “Urip Kang Nguripi” yang telah merelakan waktu, tenaga dan pikiran demi membantu jalannya proses Penelitian Terapan ini dari awal sampai kegiatan terlaksana.

Pengkarya mengucapkan terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta melalui dana DIPA yang diberikan dapat membantu Penelitian Terapan ini terselesaikan mulai dari membantu, mengizinkan dan memberi fasilitas pada kami untuk mempergelarkan kegiatan ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Pengkarya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Ketua LPPMPP Dr. Slamet, M.Hum yang telah menyetujui dan mempertimbangkan pengkarya untuk mendapatkan bantuan dana DIPA Penelitian Terapan ini.

Tidak lupa kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak mulai dari Jurusan Karawitan, Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta, para panitia yang membantu

pengkarya dari awal proses sampai pementasan untuk digelar di Teater Terbuka Kaplan ISI Surakarta yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Laporan karya ini diterima sehingga dapat menjadi salah satu pertanggungjawaban kepada semua pihak yang membantu pengkarya dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Pengkarya mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan Laporan karya ini. Akhir kata, pengkarya berharap mudah-mudahan Laporan karya seni Penelitian Terapan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 28 Oktober 2019

Pengkarya,



Ni Nyoman Yuliarmaheni

## DAFTAR ISI

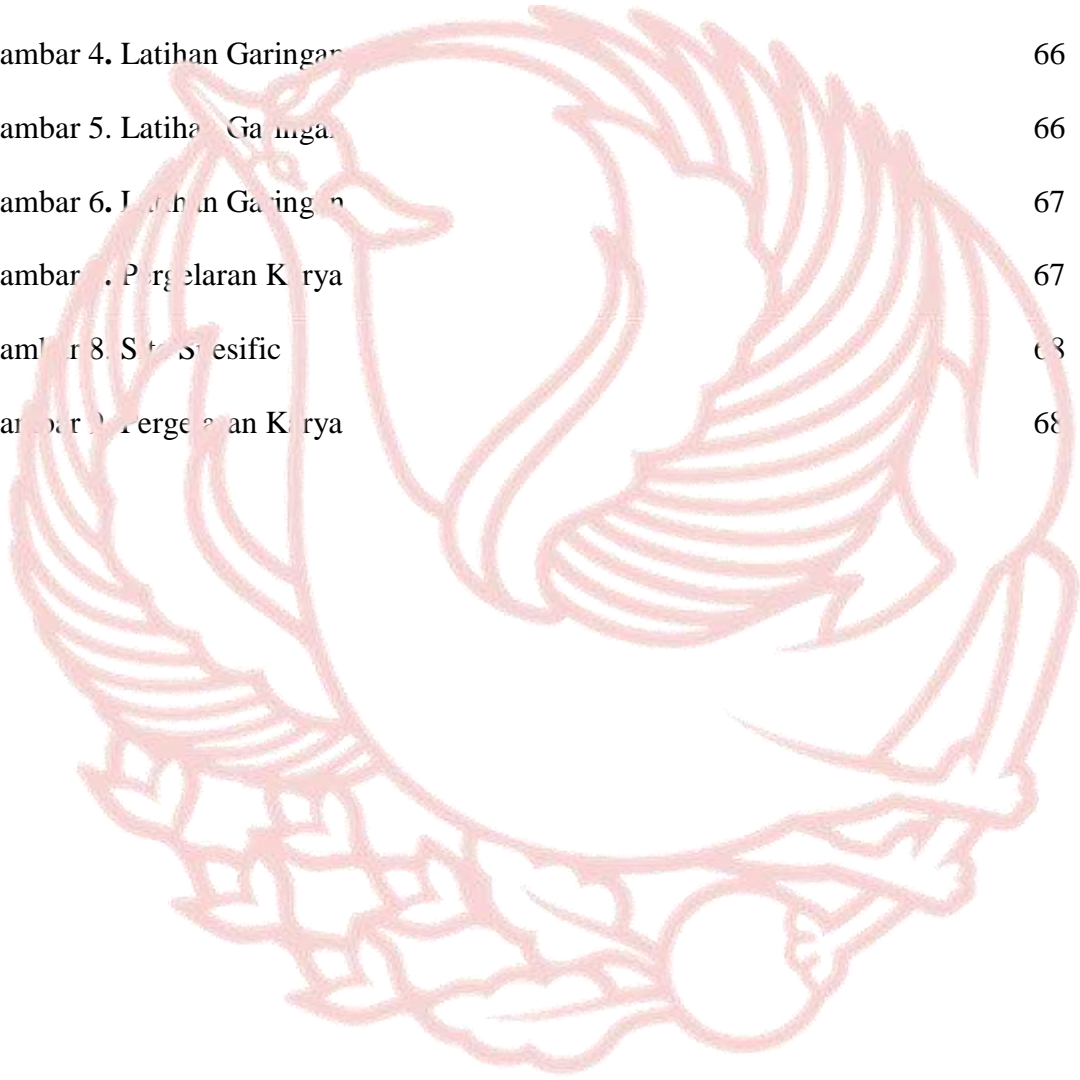
	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I                      PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat	2
D. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	3
BAB II                    TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	4
B. Landasan Pemikiran	5
BAB III                  METODE PENELITIAN TERAPAN	7
A. Eksplorasi	8
B. Improvisasi	11
C. Evaluasi	14
D. Pembentukan (Forming)	15
BAB IV                  ANALISIS KARYA	20
A. Konsep Urip Kang Nguripi	20



B. Gagasan Karya	23
C. Deskripsi Gerak Karya	25
 BAB V	
LUARAN PENELITIAN TERAPAN	45
 DAFTAR ACUAN	
Daftar Pustaka	49
 LAMPIRAN	
Justifikasi Anggaran	50
Kwitansi Anggaran	54
CV Ketua	59
CV Anggota	61
Surat Pernyataan	63
Pendamping Sajikan	64
Foto Kegiatan	66

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Semua Ikut Menari	22
Gambar 2. Rias dan Busana	38
Gambar 3. Panggung Tapal Kuda Teater Terbuka Kapal	40
Gambar 4. Latihan Garingan	66
Gambar 5. Latihan Garingan	66
Gambar 6. Latihan Garingan	67
Gambar 7. Pementasan Karya	67
Gambar 8. Sketsa Spesifik	63
Gambar 9. Pementasan Karya	68



## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Justifikasi Anggaran	46
Tabel 2. CV Ketua	55
Tabel 3. CV Anggota	60



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya tari berjudul *Urip kang Nguripi*, disajikan pada Hari Tari dunia 13 tahun 2019. Pendukung karyanya adalah mahasiswa Jurusan tari ISI Surakarta, yang menempuh matakuliah Koreografi III. Dipilihnya pendukung tersebut dengan dasar pemikiran membekali mahasiswa dalam proses penyusunan tari masal, yang dipentaskan di arena terbuka yang *stage area*-nya tersebut berubah ubah. *Stage area* yang berubah-ubah tersebut dikarenakan proses penataannya harus disesuaikan dengan perkiraan pengunjung dan garapan karya yang lainnya. Karya tari *Urip kang Nguripi* dipentaskan pada rangkaian Penutupan Hari Tari Dunia 13 tahun 2019. Tempat pentas adalah di depan Pendapa GPH Joyokusumo ISI Surakarta, dan Teater Kapal.

Forum pentas yang bersifat umum dan ditonton oleh berbagai kalangan masyarakat, menuntut sebuah garapan yang bermutu, menarik, dan dapat dinikmati oleh pengunjungnya serta penataan tari disesuaikan dengan kemampuan pelakunya. Proses kekaryaannya *Urip Kang Nguripi* dilakukan untuk menjadikan mahasiswa peka terhadap lingkungan yang mana garapan ini berpijak pada suasana sakral yang notabene manusia harus selalu ingat pada yang Pencipta, maka dari itu dalam garapan ini diwujudkan dengan suasana *manembah*. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut bisa berupa “baik dan buruk”. Saat manusia mampu melewati permasalahan tersebut, sebagai hamba Tuhan dalam mengungkapkan rasa syukur



merupakan wujud dari rasa terimakasih terhadap sesuatu yang sudah diterima. Garapan ini menggambarkan Rasa bersyukur, yang diwujudkan dalam suasana *manembah*, kebersamaan yang selalu diutamakan didalam sosialisasi dengan orang lain merupakan hal yang penting, dan menggambarkan suasana kebersamaan riang, ceria.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan. Pertama adalah cara mengatasi dalam pelaksanaan perubahan lokasi pentas atau *stage area* pentas yang berubah-ubah. Kedua: Kemampuan dasar para penari yang sangat terbatas yang harus dapat menyampaikan pesan dan harapan sesuai dengan tema misinya. Materi tari gerak-gerak dasar dalam penciptan karya baru. Ketiga: Bagaimana Wujud karya tari berjudul *Urip kang Nguripi*

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Bagi peneliti belajar menuangkan pengalaman berkarya seni, ke dalam sebuah karya tulis. Bagi pembaca khususnya para mahasiswa, diharapkan dapat memberi pengetahuan dalam hal berkarya tari.

Manfaat adalah sebuah lanjutan untuk merasakan apa yang telah dicapai. Pencapaian dalam penelitian kekayaan seni ini akan menambah khasanah pengetahuan tentang tari garap baru. Sebetulnya manfaat dalam penelitian kekayaan ini diharapkan berguna bagi pengkarya, penonton dan masyarakat umum.

Untuk pengkarya diharapkan penelitian ini sebagai embrio dalam melanjutkan karya-karyanya yang bertujuan untuk menambah dan memajukan repertoar garap tari baru di dunia tari. Untuk penonton baik penghayat dan penikmat

seni diharapkan mampu memberikan sumbangan sebuah karya seni yang akan memiliki pengaruh dalam penghayatan. Penghayatan ini berupa gambaran tentang bentuk garap tari yang tidak tercetak atau tidak terbentuk karena adanya suatu bentuk atau kaidah tari. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk eksplorasi dan bentuk penggarapan tubuh penari dengan dipolakan ruang.

Untuk masyarakat umum dapat memberikan gambaran baru tentang garap tari yang tidak bergenre sehingga garap tarinya merupakan garap tari lepas. Kelepasan tersebut bukan karena bebas-sebebas bebasnya tetapi tetap ada konsep yang membatasi sehingga nantinya akan menunjukkan garap tari baru yang menarik.

#### **D. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan**

Pergelaran Seni Karya tari berjudul *Urip kang Nguripi* dilaksanakan pada,

Hari : Selasa

Tanggal : 30 April 2019

Tempat : Teater Terbuka Kapal Institut Seni Indonesia Surakarta

Pukul : 05.30 – selesai WIB

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Sumber yang digunakan dalam penelitian yang diharapkan dapat melengkapi dan menunjang dalam proses terlaksananya penelitian, dipaparkan berikut ini. Beberapa tulisan yang berkaitan dan bersinggungan dengan sasaran penelitian, paradigma maupun isi pokok tulisan.

*Bergerak Menurut Kata Hati* ditulis Alma M. Hawkins, alih bahasa Prof. Dr. I Wayang Di bia. (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002). dalam bukunya memaparkan pentingnya peran imajinasi dalam proses kreatif. Bagaimana proses terjadinya sebuah karya seni yang pada umumnya masih menjadi sebuah misteri. Imajinasi sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati.

*Kamus Basa Jawa* (Bausasrata Jawa) oleh Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, Widodo dkk. (Kanisius 2001). Dari kamus ini arti judul karya tari *Urip kang Nguripi*, dapat ditemukan.

*Koreografi*, Bahan ajar Matakuliah Koreografi STSI Bandung, karya FX Widaryanto (Jurusan tari STSI Bandung, 2009), Memaparkan Model-model koreografi dan konteks peristiwanya.

*Mencipta Lewat Tari (Creting Through Dance)* Alma M. Hawkins alih bahasa Y Sumandiyo Hadi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990). Memaparkan Tentang Tari sebagai pengalaman kreatif.

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Prof. Dr. Sugiyono. (Alfabeta Bandung, 2010). Buku yang dipakai sebagai pedoman dalam proses penelitian yang dilakukan.

*Seni Menata Tari* (The Art of Making Dances), karya Doris Humphrey diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto (Dewan Kesenian Jakarta, 1983). Memaparkan dalam bukunya “Gerak” adalah kekuatan untuk menggugah emosi, untuk membangkitkan rasa kinetik dan kemampuannya untuk mengungkapkan kelembutan jiwa dan raga. Buku tersebut juga menjelaskan “Untuk membuat suatu garapan diperlukan bentuk, bentuk adalah kedisiplinan untuk menjadikan bentuk harus yang teguh seta harus memiliki keberanian untuk menggugah memberi wujud baru serta memaatnya menjadi pola pola yang baru”

Seni Menuangkan Gagasan, oleh A Widyamartaya, (Kanisius 1990), paparannya dapat memberi solusi pada kemampuan penulis tentang sulitnya menuangkan pikiran dalam sebuah kalimat.

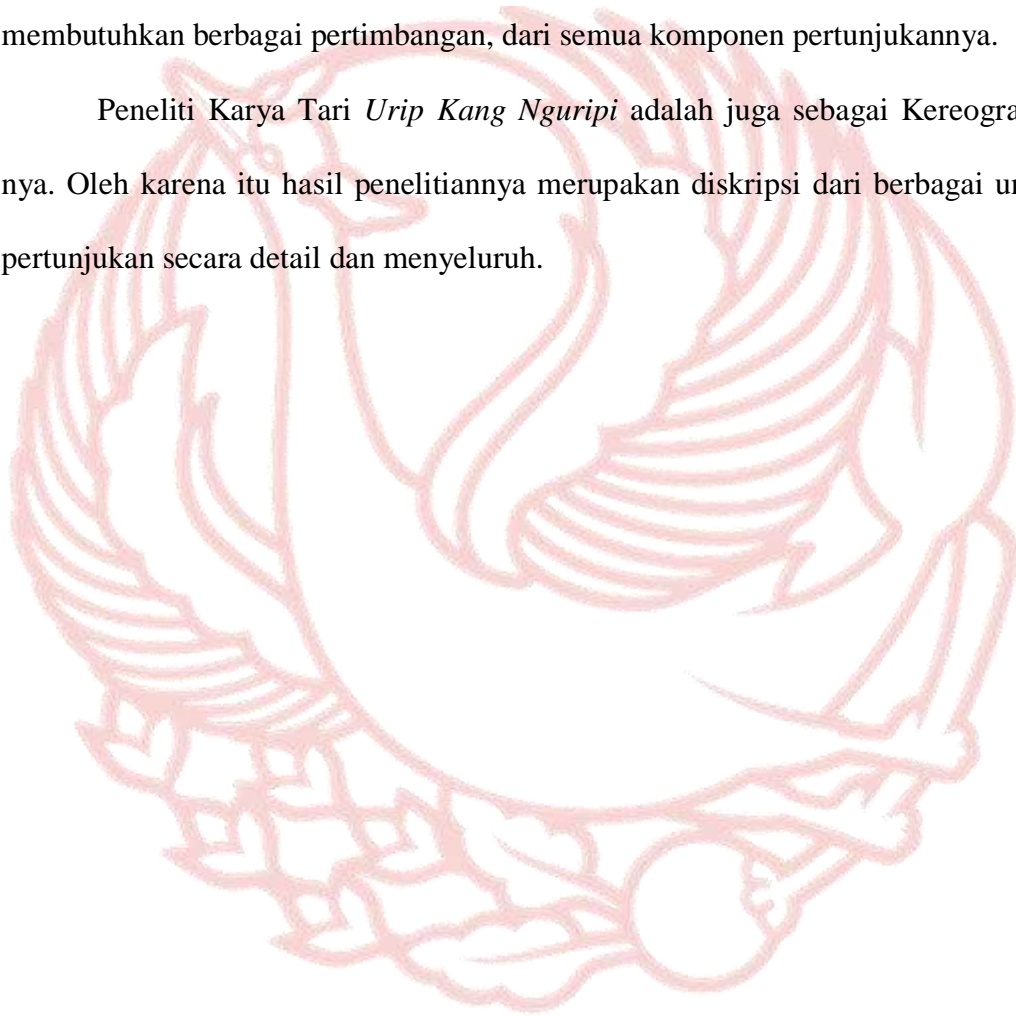
## **B. Landasan Pemikiran**

Karya tari sebagai bentuk ekspresi, pada hakekatnya merupakan interaksi kekuatan yang terwujud secara visual dalam dimensi ruang dan waktu. Kekuatan yang terungkap bukan saja merupakan kekuatan fisik semata, namun lebih jauh lagi mampu mewujudkan dalam ruang piktorial yang tercipta atas subyek virtualnya. Kekuatan gerak tidak bersifat verbal serta tidak memiliki pretensi apapun untuk menjelaskan sesuatu. Namun secara Metavoris diharapkan mampu memberikan nilai kehidupan insani, yang tidak akan terlukiskan dalam ungkapan yang bersifat ujaran. ( FX.Widaryanto:18,19).



Berpijak dari pernyataan diatas karya tari berjudul *Urip Kang Nguripi* adalah suatu emajinasi atau gambaran yang dituangkan didalam sebuah garapan yang bertema manembah, suka riya, hening dan kebersamaan. Sajian Karya tari ini dirancang dengan harapan para penonton atau pengamat dapat menerima gambaran tentang indahnya sebuah kehidupan. Oleh karena itu proses kekaryaannya membutuhkan berbagai pertimbangan, dari semua komponen pertunjukannya.

Peneliti Karya Tari *Urip Kang Nguripi* adalah juga sebagai Kereografer-nya. Oleh karena itu hasil penelitiannya merupakan diskripsi dari berbagai unsur pertunjukan secara detail dan menyeluruh.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Tari sebagai salah satu cabang dari seni pertunjukan, proses penggarapan dan pementasannya tidak dapat dikerjakan secara sendiri. Seorang koreografer tari harus melibatkan dan bekerja sama dengan berbagai unsur seperti, penari, penata setting, lighting, rias dan busana. Berbagai unsur tersebut membantu koreografer dalam mewujudkan gagasan-gagasan artistiknya. Oleh karena itu dibutuhkan konsep yang matang untuk memudahkan kerja seluruh team artistik.

Untuk menciptakan sebuah tarian harus melalui proses atau tahapan-tahapan yang tidak singkat, karena semua tahapan memiliki perannya masing-masing dalam keberhasilan sebuah karya. Selain tahapan, dalam proses penciptaan juga mengandung elemen-elemen koreografi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif dalam penciptaan.

Menurut Alma Hawkins (dalam I Made Bandem, 2001:06) pada dasarnya tari mengandung inti Eksplorasi : (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi. (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Improvisasi (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Pembentukan (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti

gerakan dengan iringan, busana dan warna. (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

### **A. Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi yang merupakan suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar koreografer untuk mendapatkan rangsangan yang berguna untuk memperkuat daya kreativitas dalam menciptakan sebuah karya. Eksplorasi tari *Urip Kang Nguripi* dilakukan melalui beberapa rangsangan.

Rangsang tersebut antara lain :

#### **1. Rangsang visual**

Rangsang visual dilakukan dengan mengamati proses observasi ruang di teater terbuka ISI Surakarta dimulai dari: 1) melihat tempat pertunjukan, 2) merencanakan penempatan penari, 3) menempatkan jenis kelamin pada masing-masing ruang, 4) melihat potensi ruang lain, 5) menentukan pola lantai, 6) mencoba mengeksplorasi, 7) proses improvisasi, 8) menentukan komposisi, dan 9) pelaksanaan.

Melihat proses penciptaan tersebut, koreografer tertarik akan keindahan bentuk ruang yang memiliki bentuk geometris yang simetris. Karena ketertarikannya dengan ruang, koreografer mulai mencari makna penyikapan ruang sesungguhnya. Salah satunya dengan melakukan observasi langsung ke panggung-panggung bentuk lain untuk mencari tau bentuk-bentuk yang diinginkan yang notabennya ternyata sangat mendukung dalam visualisasi bentuk tari.

## 2. Rangsang Auditif

Rangsang auditif dilakukan dengan mengamati suasana yang ada pada lingkungan teater terbuka pembuatan koreografi keruangan dengan bereksplorasi pada tempat-tempat pentas yang akan dilakukan dengan adanya penonton yang melihat. Melihat fenomena penonton nantinya akan menemukan suatu bentuk kolaborasi menari dengan penonton.

## 3. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik dilakukan dengan mencari gerak-gerak mengembangkan dari hasil eksplorasi dan improvisasi pencarian gerak. Gerak tersebut ada pada tari tradisi gaya Surakarta, tari bali, tari jawa timur serta tari non tradisi. Kesemuanya tarian yang disebutkan adalah tari sebagai mata kuliah di jurusan tari ISI Surakarta. Kesesuaian gerak pada tari-tari yang diajarkan di ISI Surakarta satu dengan yang lainya memiliki perbedaan dari segi gerak dan pengungkapannya. Tari sebagai lambaran penerapan konsep dan lambaran pemunculan isi.

## 4. Rangsang ide

Setelah koreografer melakukan penjajakan dengan rangsang visual, auditif, dan kinestetik, timbulah ide untuk menggarap sebuah tarian yang mengangkat tema manembah yang berusaha merepresentasikan gerak dengan makna dari kiblat papat lima pancer. ide ini adalah suatu bentuk hasil yang akan diungkapkan yang dilakukan berdasarkan alur. Penemuan-penemuan yang didapatkan dari ruang, gerak, musik, dan sebagainya dipadukan menjadi satu sehingga akan menunjukkan suatu bentuk pengungkapan ide. Bentuk pengungkapan ide masing-masing koreografer sangat berbeda tergantung dengan apa yang mereka kerjakan.



Eksplorasi oleh koreografer dimulai dengan pencarian teknik-teknik gerak yang dilakukan di antara para mahasiswa. Dengan melihat kemampuan mahasiswa mulai menemukan gerak-gerak seperti gerak membuat tari tradisi dan non tradisi untuk menemukan suatu bentuk gerak-gerak kontemporer. Satu per satu diimajinasikan dan dieksplor oleh koreografer dan menghasilkan motif gerak dan harmonisasi.

Selain itu dengan melihat lintasan gerak koreografer tertarik untuk menemukan pola-pola penggarapan ruang yang ada. Dari hasil inilah nantinya menemukan lintasan gerak yang diinginkan sehingga akan menemukan keharmonisan suatu gerak awal hingga akhir. Gerak itu akan terlihat kepenak dengan menekankan pada keindahan lintasan gerak. Sambungan lintasan akan membentuk suatu karakter isi dalam ruang.

Gerak yang menyimbolkan makna dapat ditemukan dengan bentuk-bentuk lintasan. Lintasan gerak mempunyai simbol apapun tergantung dengan penyikapan koreografer. Dapat pula menyimbolkan kekuasaan Tuhan, artinya semua yang ada di bumi ini tergantung kepada Tuhan dan terjadi atas kuasa Tuhan.

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari. Sebagaimana gerakan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertepatan manambah atau berterima kasih kepada sang pencipta. Tema ini berangkat dari fenomena yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Dalam tahap eksplorasi, pengkarya melakukan upaya kerja dengan cara menuangkan ide-ide kepada penari. Pada tahapan ini terjadi proses aksi-reaksi dan stimulus antar penari dan pengkarya. Pada tahap ini seluruh aspek yang berhubungan dengan konsep karya digali dan dilakukan dialektika untuk menemukan suatu kerangka berpikir dan makna

yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk.

## **B. Improvisasi**

Improvisasi merupakan penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance* walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Melanjutkan dari tahap eksplorasi, dalam tahap improvisasi ini dimulai dari mencari pose-pose atau bentuk tubuh yang melengkung sesuai dengan motif dasar gerak-gerak tradisi. Koreografer ingin menambah dan memperindah gerakan-gerakan yang didapat pada tahap sebelumnya dengan meminta tolong para penari untuk melakukan gerak lengkung. kemudian penari dibebaskan untuk menginterpretasi dalam hal ekspresi dan teknik gerak. Improvisasi gerak lengkung yang anggun, Karena dalam berkarya bukan hanya satu orang yang berpikir tapi semua penari, supaya mereka juga akan gampang melakukan gerakannya sehingga dapat mengungkapkan rasa.

Dalam eksekusinya, koreografer melihat gerak yang dihasilkan para penari dan memilih gerakan yang dianggapnya paling bagus, pas, dan sesuai dengan tema garapan. Selanjutnya bergantian koreografer yang meminta para penarinya untuk melihat gerakan yang dilakukan oleh koreografer dan penari memilih gerakan koreografer yang paling bagus.

Koreografer juga menemukan gerak-gerak yang masih terinspirasi dari motif lengkung dan lurus pada tari tradisi yaitu seperti pengembangan gerak tangan dan kaki pada ragam gerak tradisi Surakarta, Jawa Timur, Bali dan sebagainya. Pengembangan gerak lengkung dan lurus dilakukan dengan memperhatikan gerak-

gerak yang di dapat mahasiswa selama melalui proses perkuliahan dengan menambahkan aksen-aksen didalamnya. Kemudian gerak tangan akan disesuaikan dengan ruang yang digarap. Kesesuaian ini mengarah pada kesesuaian antara gerak-lurus dan melengkung pada tari tradisi.

Pengembangan gerak tangan dan kaki dilakukan dengan pola gerak penthangan, tekukan, puteran, dan bukaan. Proses ini dilakukan agar terjadinya sinkronisasi gerak yang sesuai dengan tema keruangan yang digarap. Bukan hanya asal memasang gerak tetapi juga memperhatikan gerak apa saja yang cocok dan dapat dimasukan dalam susunan koreografi gerak. Susunan gerak yang digarap haruslah sejalan dengan susunan keruangan yang dibuat.

Selain melanjutkan pencarian gerak dalam tahap ini koreografer mulai mempunyai ide untuk mengeksplo property dan busana. Hal ini dijelaskan akan menambah ketebalan penyampaian isi di dalam penyajian tarinya. Property bukansaja hanya sebagai senjata ataupun alat bereksprei tetapi juga menjadi alat untuk menemukan bentuk keruang dan dinamika. Properti gongseng yang dipakai juga haruslah diimprovisasi dalam garapanya, karena gongseng sangat berguna sebagai pemangku irama gerak dan musik. Gongseng juga dapat berfungsi sebagai hitungan dan identitas gerak. Proses improvisasi pada property dan busana haruslah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam menyusul irama gerak dan musik.

Berbeda dengan busana, karena busana adalah satu daya tarik untuk penonton langsung menatap karena kemilaunya sebuah busana. Kemegahan, keanggunan, keserakahan, dan sebagainya dapat ditunjukkan dengan pemakaian pernak-pernik busana yang dipakai. Salah satu hal yang dilakukan penggarap

adalah mengenai penyikapan warna busana karena sangat menentukan ketertarikan penonton. Hal yang berwarna-warni akan menarik mata para penonton sehingga penggarapan warna dititik beratkan oleh penggarap dalam menggarap tari. Suasana dari warna busana juga mendukung terciptanya suatu bentuk yang ingin ditonjolkan.

Dari yang semula dalam tahap eksplorasi koreografer menuangkan idenya untuk mengkaitkan kesemua elemen-elemen tersebut. Dalam tahap ini semua penari belajar tentang keseimbangan dengan menonjolkan elemen-elemen tari. Bagaimana masing-masing elemen menjadi seimbang dan bersatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Menjaga keseimbangan agar elemen yang akan dihasilkan nanti bisa terbentuk dengan bagus dan gerak yang dihasilkan juga sesuai dengan yang diharapkan. Pencarian teknik gerak menggunakan penyikapan elemen-elemen untuk mencari berbagai kemungkinan gerak yang nyaman, dan menghasilkan efek-efek elemen-elemen pendukung sehingga indah. Elemen-elemen pendukung sebenarnya adalah hantaran dalam menyikapi suatu bentuk koreografi tari. Elemen menjadi penting dengan kerjanya masing-masing elemen yang menjadikan sangat terikat sehingga menjadi isi yang utuh. Kesatuan elemen akan terbangun dengan sendirinya karena dilakukan berdasarkan proses yang dikerjakan. Bukan sebagai satu-satu tetapi sebagai sebuah satu kesatuan.

Untuk tahap selanjutnya yaitu pencarian gerak yang energik dengan tempo cepat yang tidak sesuai dengan iringan musik. Dalam tahap ini dipilih gerakan yang tegas dan bervolume besar untuk memperlihatkan keindahan ruang yang menyimbolkan garis horizontal maupun vertikal pada keruangan. Untuk memperlihatkan garis horizontal dan vertikal koreografer juga mengkombinasikan



gerak salah satunya dengan mengembangkan pola garis gerak tradisi menjadi gerak yang bervolume melebihi dan diberi penekanan gerak pada segmen-segmen geraknya.

Dalam tahap improvisasi, pengkarya membuka diri untuk mencipta dan melakukan gerakan yang sesuai dengan pengalaman penata tari. Hal ini merupakan implementasi untuk menemukan bentuk karya yang memiliki gaya. Adapun gaya pada tari yang pengkarya bentuk tercipta berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi kekaryaan yang selama ini pengkarya jalani. Pada vokabuler gerak yang pengkarya latihkan terhadap penari, seluruhnya telah dilakukan proses seleksi terhadap gerak-gerak tersebut, dan berangkat dari keragaman gerak tari tradisi yang ada dan yang penggarap ketahui selama berproses karya tari. Trial dan error selalu dilakukan pada tahap ini untuk menemukan kesesuaian gerak.

### **C. Evaluasi**

Tahap selanjutnya setelah proses eksplorasi dan improvisasi dilakukan yaitu tahap evaluasi. Evaluasi yaitu kegiatan mengkaji kembali gerakan-gerakan yang sudah ditemukan dan direncanakan untuk digunakan dalam tarian. Proses evaluasi dilakukan dengan menyeleksi berbagai motif gerak yang sudah didapat untuk dipilih motif-motif gerak yang sesuai dengan tema garapan yakni, gerak tari tradisi dan non tradisi yang telah dikembangkan dan disesuaikan. Selain itu ide-ide liar yang sudah didapat di tahap improvisasi dipilah-pilah yang cocok dan sesuai dengan konsep dan dipadatkan, agar didapatkan sebuah koreografi yang sesuai dengan tema yang diusung.

Tahap ini juga menambah dan memilah-milah gerak yang ada dalam karya koreografer sebelumnya yaitu dalam koreografi kelas dan karya-karya yang telah

diciptakan penggarap untuk distilisasi menjadi gerak baru dalam garapan baru dengan mengarah dalam penggarapan ruang. Pertimbangan utama penata adalah gerak yang diciptakan harus sesuai dengan kemampuan penari, karena belum tentu gerak yang penata berikan dapat dilakukan dengan baik oleh penari. Waktu evaluasi aku selalu memperimbangkan kepenarian penari, sehingga mampu atau tidak melakukan gerakannya, apabila memang kesulitan dalam melaksanakan yang dilakukan maka akan segera dievaluasi yaitu dipermudah atau diganti.

Tahap evaluasi sebenarnya adalah tahap memilih gerak atau ide yang ditemukan dalam proses eksplorasi dan improvisasi. Tahapan ini menyaring sesuatu yang dianggap cocok dan serasi sehingga akan dilakukan proses selanjutnya yang sesuai dengan kaidahnya. Proses evaluasi biasa dilakukan oleh penggarap tari sebagai bentuk interpretasinya terhadap hasil karyanya.

Proses yang telah dijalani tidak serta merta jadi dan langsung diaplikasikan, tetapi data gerak dan ide perlu dievaluasi dan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Banyaknya data akan mempermudah dalam menyusun karya koreografi karena menemukan wujud yang banyak untuk membentuk suatu bentuk karya tari.

#### **D. Pembentukan (Forming)**

Pembentukan merupakan tahap terakhir dalam proses koreografi. Proses pembentukan dilakukan dengan merangkaikan berbagai motif gerak dari gerak yang sudah dipilah-pilah pada proses evaluasi menjadi sebuah karya tari yang utuh. Pada tahap ini koreografer mulai membagi tari menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, tengah, dan penutup. a) Pada bagian awal atau pembukaan dipilih gerakan yang kalem, anggun, yang banyak menggunakan gerak tangan dengan lengkungan-lengkungan badan dan gerak kaki. Pada bagian ini dimulai dari ragam

gerak non tradisi sampai dengan ragam gerak tradisi. b) Pada bagian tengah dipilih gerakan dengan menyimbolkan keseriusan penari yang mendapatkan anugerah. Pada bagian ini dimulai dari ragam tidak seimbang sampai dengan ragam melepas. c) Pada bagian akhir dipilih gerak yang lebih atraktif, dan energik dengan permainan mengajak penonton, dimulai dari ragam non tradisi pada tari afrika.

Selanjutnya dilakukan penyusunan garapan terhadap materi yang didapat pada saat percobaan (improvisasi). Hambatan dan kekurangan tentu terdapat di tahap ini, seperti kekurangan waktu berproses dan kurangnya melibatkan lintas disiplin dalam mencipta gerak tari. Namun seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi kembali untuk menciptakan suatu alur dramatik yang kuat dan struktur yang jelas. Melalui tahapan tersebut di atas, yakni tahap Eksplorasi, Tahap Improvisasi dan Tahap Pembentukan tercipta sebuah karya seni tari yang berjudul *Urip Kang Nguripi*. Judul tersebut disesuaikan dengan isi garapan tari yang menceritakan tentang proses berterima kasih kepada sang pencipta. Adapun bentuk karya terbagi dalam tiga bagian yaitu: bagian awal disampaikan oleh penari perempuan. Perempuan ini menggambarkan keinginan untuk berkuasa dan menginginkan pengakuan karena sudah diciptakan. Pengakuan ini divisualkan oleh gerak-gerak energik yang mengolah gongseng sebagai properti sehingga memberikan kesan bersuka ria menerima anugerah dari sang pencipta.

Anugerah ini divisualkan juga ke dalam suatu bentuk warna dalam busana yang berwarna-warni sehingga kesan bersuka ria terbentuk dan menjadi suatu pancatan dalam mengungkapkan rasa senang. Perempuan ini memiliki senang dan gembira, atas kehidupan yang dijalani di dalam masyarakat yang damai. Namun, perbedaan persepsi terhadap posisi di tengah masyarakat mulai menimbulkan

konflik antar penari. Penggunaan gongseng sebagai properti pada karya ini digunakan dengan meletakkan dengan cahaya mengarahkan fokus ke seluruh panggung. Musik yang menggambarkan keriang dan keseriusan. Pada bagian ini suasana yang digambarkan suasananya senang dan kemudian mulai menanjak ke arah pengenalan konflik (eksposisi).

Suasana ini menggambarkan penari yang masuk dari sebelah kanan pentas yang menggambarkan sebagai masyarakat yang bersuka ria. Dengan memakai perlengkapan caping para penari menampilkan kesan wanita desa yang sedang berjuang untuk menikmati hasil panennya. Hasil panen ini merupakan berkah yang diberikan alam untuk manusia agar diberikan kemudahan baik berupa alam dan isinya.

Permberian berkah ini yang kadang memberikan suatu bentuk rasa lupa akan apa yang diterimanya. Setelah mendapatkan berkah dalam bertani atau berkebun menemukan wujud suatu bentuk bersyukur yang divisualkan dengan gerak-gerak manembah. Gerak ini melamburi manusia dalam mengingat sang pencipta dan berterima kasih atas apa yang didupatkannya.

Konflik biasanya terjadi karena adanya hama, wereng, dan bencana alam, tetapi dalam penggarapan karya tari *Urip Kang Nguripi* hanya dimunculkan proses manembah. Proses ini adalah proses yang dilakukan untuk membuktikan bahwa memang dibutuhkan suatu bentuk ungkapa bersyukur kepada pencipta atas apa yang dikaruniakan dan diberikan. Bentuk ucapan terima kasih dapat ditunjukkan dengan berbagai macam bentuk tetapi harus didasari pada keyakinan dan keiklasan dalam menyampaikan ucapan tersebut.

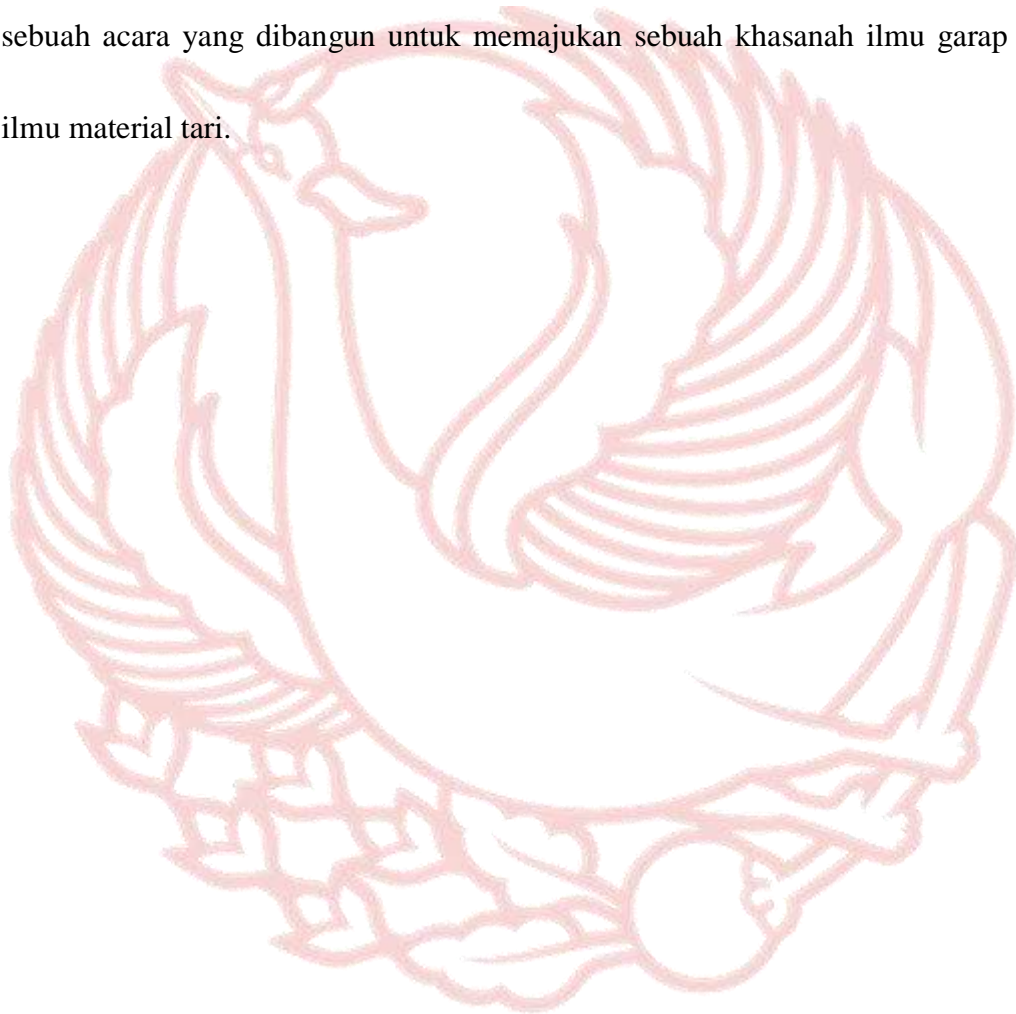


Setelah situasi manembah terjadi, maka pada konteks ini para penari yang diposisikan sebagai manusia yang tidak sempurna kembali dipertanyakan bentuk anugerah kehidupan mereka. Secara dramatik, alur yang terdapat pada bagian ini mulai menemukan suatu resolusi di antara para penari. Bahwa anugerah yang ingin dicapai adalah berupa kehidupan yang digambarkan dengan dapat menari dengan baik dan sempurna. Bahwa kepenarian dan bentuk penguasaan ruang yang diinginkan sebenarnya berada di tangan penari masing-masing. Menjalani anugerah ini dengan penuh kesadaran ataupun tanpa adanya kesadaran. Semua yang diberikan selalu harus menjadi pertimbangan.

Suasana yang dibentuk adalah suasana riang dan gembira sembari menutup bagaimana manembah tersebut. Karya ini telah diakhiri dengan munculnya penari putra sebagai bentuk ekspresi dari berbagai bentuk anugerah yang harus dikuasai sehingga nantinya manusia akan menjadi manusia yang berarti sebagai individu dan sosial. Setelah itu disusul penari menari bersama-sama sesuai dengan irama alunan musik.

Karena ini adalah penutupan acara ceremonial sehingga akan menambah bentuk ekspresi dengan menari secara bersamaan antara panitia, penari, penggarang dan penonton. Kejadian ini mengingatkan akan pentingnya kebersamaan untuk membangun sebuah keberhasilan bukan hanya keberhasilan individu melainkan

juga keberhasilan secara kolektif. Acara Hari Tari Dunia resmi ditutup pada pukul 06.00 WIB sehingga membuat rasa kebanggaan, haru, dan tersiman dalam memorial apa yang telah terjadi. Proses yang dilalui hanyalah sebuah perjalanan untuk menemukan sebuah inti kebersamaan. Kebersamaan merupakan akhir dari sebuah acara yang dibangun untuk memajukan sebuah khasanah ilmu garap dan ilmu material tari.



## **BAB IV**

### **ANALISIS KARYA**

#### **A. Konsep *Urip Kang Nguripi***

Istilah *Urip Kang Nguripi* sebenarnya merupakan sebuah petuah yang lahir dari sebuah permohonan kepada sang pencipta. Permohonan ini tidak lepas dari manusia yang merupakan makhluk yang diciptakan paling sempurna. Kesempurnaan manusia tidak ada tandingannya. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial adalah salah satu bentuk suatu anugerah yang diberikan oleh sang pencipta. Anugerah ini merupakan suatu bentuk pemberian yang tidak ternilai harganya.

Kondisi manusia sebagai makhluk sosial dan individu adalah sebuah hubungan yang mestinya saling keterkaitan. Hal ini tidak lepas dari hubungan individu dengan individu serta kelompok dengan kelompok. Hubungan tersebut terjadi karena manusia diberikan akal yang berfungsi sebagai parameter perasaan percaya dan tidak percaya dengan sesama. Kepercayaan ini tidaklah lepas dari pandangan manusia. Sistem kepercayaan sebenarnya adalah sistem kepercayaan baik secara batin maupun fisik.

Bentuk kebudayaan dapat disebutkan memiliki tujuh elemen, tetapi yang mengarah pada kepercayaan hanya satu yaitu sistem religi. Sistem religi ini memiliki budaya yang paling kental dan banyak diantaranya manusia masuk ke dalamnya karena pengaruh keturunan dan proses pencarian. Oleh sebab itu, sistem religi ini merupakan salah satu hal yang paling kental di dalamnya. Kekentalan tersebut memiliki banyak sekali alasan sebagai salah satu kekuatan yang ada di

dalam batinnya. Batik manusia merupakan salah satu yang paling jujur dengan dirinya sendiri.

Kejujuran modal utama manusia dalam percaya kepada sesuatu hal. Kepercayaan yang sering menjadikan dirinya menjadi seseorang yang punya kemampuan dalam batin seseorang. Sama halnya dengan manusia itu sendiri selalu teringat dengan kebenaran dan kepercayaannya pada satu hal. Kebenaran dan kepercayaan tumbuh karena kepercayaan manusia dengan berbagai bentuk keinginannya. Semua yang manusia miliki adalah salah satu yang diberikan. Pemberian tersebut merupakan suatu bentuk anugerah yang dipunyai manusia untuk bertahan dan melakukan kehidupannya. Hal tersebut adalah kehidupan yang dalam bahasa jawa disebut dengan urip. Urip merupakan sesuatu hal yang mempunyai nyawa atau hidup. urip diberikan oleh pencipta kepada manusia untuk menjadikannya sebuah anugerah yang nyata. Anugerah inilah adalah sebuah pemberian yang sebagai sebuah hal yang harus disyukuri.

Bersyukur manusia menjadikan sebuah kewajiban dari semua individu untuk menebus semua yang telah diberikan kepadanya. Suatu bentuk rasa bersyukur adalah rasa manusia memanjatka doa kepada penciptanya karena telah diberikan suatu bentuk kehidupan atau urip. Urip dipandang sebuah anugerah yang lahir berdasarkan pemberian dari sang pencipta dan memiliki tugas untuk mendarmakan bentuk nilai kebaikan di dalam dirinya. Suatu bentuk sumber nilai kebaikan yang dipunyai merupakan sebuah pemberian dari individu lain dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Proses pembelajaran yang dilakukan penggarap tari adalah proses yang panjang dari pendidikan formal sampai dengan pendidikan non formal yang



berawal dari kecintaanya pada dunianya. Kecintaan dunia tersebut dapat dirunut dari kecintaanya dari dunia tari. Seorang penari dan penggarap tari telah dilakukan dan oleh karena kemampuan tersebut semestinya ilmu yang didapat untuk diperjuangkan dan didarmakan kepada orang lain. Bentuk pendarmaan inilah yang melahirkan suatu talenta-talenta baru yang berawal dari proses mereka belajar dan menciptakan dunianya. Penciptaan di ranah ini adalah penciptaan tari yang berdasarkan dari pengalaman dari dunia penggarap yang telah ditekuni bertahun-tahun.



Gambar 1. Semua Ikut Menapi  
“Urip Kang Nguripi”  
(Foto: Nandhang Wisnu, 2019)

Ide gagasan dan konsep urip kang nguripi sebenarnya lahir karena adanya suatu keinginan untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu yang telah diperoleh ke dunia yang lebih luar. Hal inilah yang menjadikan penggarap tari akan berfikir kreatif untuk membangun dan mengembangkan ilmunya untuk kemajuan bidangnya. Konsep urip kang nguripi menjadi suatu bentuk yang nyata untuk proses

mendarmakan bakti kepada pencipta dengan menyebarkan ilmu mencipta dan menggarap tari kepada mahasiswa yang mencari suatu bentuk ilmu pengetahuan.

## **B. Gagasan Karya**

Membicarakan masalah karya seni selalu akan berbenturan dengan akar yang menukangi. Akar tersebut adalah sebuah pemikiran yang berasal dari pemikiran seseorang dalam melambiri dalam penciptaan karya seni. Karya tersebut akan memiliki sebuah nilai yang akan diungkapkan. Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik tetapi juga nilai dapat juga berubah menjadi buruk. Membicarakan nilai selalu saja ada suatu bentuk dan isi yang diungkapkan dalam sebuah karya seni.

Karya seni adalah sebuah hasil ide seseorang. Ide inilah yang melahirkan sebuah wujud atau bentuk yang dapat dinikmati menjadi sebuah ekspresi yang dicari esetetikanya. Estetika ini lahir karena dorongan untuk menampilkan sebuah karya yang menarik dan terprogres. Progress dalam penciptaan tari adalah suatu bentuk proses yang panjang untuk menemukan sebuah bentuk yang diinginkan. Lambaran bentuk ini diantaranya adalah bentuk tari. Di dalamnya terdapat elemen-elemen pendukung dan beberapa faktor yang menukangi terselenggarakannya bentuk penciptaan tari yang sesuai dengan harapan.

Bentuk yang sesuai harapan adalah sesuatu yang sesuai dengan criteria yaitu masalah elemen-elemen yang bersangkutan dan proses pemilihan kreatifnya. Jelas elemen-elemen sudah dipersiapkan oleh penggarap tari sesuai dengan harapannya namun untuk proses penggarapan penari dan gerak tari selalu memerlukan bentuk penguasaan yang membutuhkan proses latihan yang panjang. Latihan dan proses

iniilah yang harus dijalani dan dilakukan agar menemukan suatu bentuk tari yang indah. Salah satunya adalah penggarapan penari, yaitu dengan memaksimalkan kepenarian dari mahasiswa jurusan tari ISI Surakarta semester V.

Mahasiswa ini disiapkan mulai dari awal oleh pengajar di jurusan tari untuk menjadi penari yang professional. Proses pembelajaran ini dibentuk dari mulai awal masuk kuliah sampai menemukan karakteristik masing-masing. Proses penemuan karakteristik masing-masing penari dengan diberikan banyak sekali materi-materi untuk mendukung kepenariannya. Materi yang diberikan di ISI Surakarta dalam konsep tari tradisi yang ditonjolkan salah satunya adalah materi-materi tari gaya Surakarta.

Tari gaya Surakarta yang hidup di ISI Surakarta adalah tari yang lahir dari keraton kasunanan Surakarta. Tari gaya Surakarta merupakan tari keraton yang memiliki unggah-ungguh yang mengikat karena tarian tersebut adalah tari yang diagungkan. Perkembangan tari gaya Surakarta berkembang sesuai dengan kebutuhan di pendopo sasono mulyo yang merupakan awal mula lahirnya tari gaya ISI. Inilah yang dilatihkan oleh pengajar di isi Surakarta untuk dikembangkan mahasiswa-mahasiswa jurusan tari. Gaya isi awal mulanya adalah gaya sasonomulyo yang dicetuskan oleh pendiri ASKI (akademi Seni Karawitan Indonesia) pada masa silam.

Karya tari urip kang nguripi akhirnya tercipta dan dapat disajikan di panggung Teater terbuka Kapalan ISI Surakarta adalah suatu bentuk susunan yang berakar dari mata kuliah koreografi. Mata kuliah ini adalah mata kuliah yang lebih menekankan pada aspek ketubuhan dan penyikapan ruang. Ketubuhan dan ruang merupakan ranah yang harus dikuasai oleh penari yang dibibit dari penari-penari

mahasiswa jurusan tari. Para penari yang telah lulus dari ISI Surakarta nantinya tidak akan kaget berada di luar. Hal inilah bekal yang harus dimiliki oleh penari.

Bekal ruang salah satu aspek yang ditonjolkan dalam penggarapan tari urip kang nguripi. Konsep ruang ini dibagi menjadi tiga yaitu panggung proscenium, pendopo dan site specific. Ketiga ranah inilah yang sudah diberikan ke mahasiswa dan diaplikasikan ke dalam karya tari. Penggarapan ruang yang tempat pentas berubah-ubah menambah daya latihan dan proses dalam adaptasi. Proses adaptasi yang dilakukan akhirnya memunculkan suatu bentuk keseragaman sehingga menghasilkan karya tari urip kang nguripi.

Sebuah karya tari agar bermakna dan dapat meyakinkan penghayatnya harus tumbuh dari pengalaman batin penciptanya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih ide itu. Pengertian ini menghadirkan adanya dua macam bentuk dalam kesenian, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan sebuah tema, kemudian isi serta bentuk luar yang dikenal sebagai bentuk saja meliputi gerak, iringan, tata busana (kostum) dan tata rias, pemanggungan, dan tata lampu (Murgiyanto, 1983: 36).

## **1. Tema**

Humphrey menjelaskan bahwa tema adalah sesuatu yang lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum (Murgiyanto, 1983: 44).

Garap tari semakin ke depan semakin berkembang, asal penggarap berani berimajinasi dan memperbaharui ide-ide dalam garap tarinya. Garap tari tidak



hanya berasal dari satu penggarapan yang tanpa adanya proses berkelanjutan. Proses kelanjutan ini yang mencirikan dan menentukan bagaimana penggarap tari akan berkembang sesuai dengan minatnya. Minat garap tari terdapat berbagai macam minat misalnya saja tradisi, kontemporer, dan modern. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri.

Pencirian tari-tari tersebut memang memiliki kekhasannya tersendiri dan bukan merupakan sesuatu yang mengikat. Semua ranah tersebut akan berkembang dengan ataupun tanpa disadari karena memang merupakan suatu bentuk perkembangan yang maju dan dapat menemukan suatu hal yang baru. Perkembangan tersebut bisa dilihat dari jumlah penari, musik, gawang, pola lantai, kostum dan sebagainya. Perkembangan selalu mengarah pada bentuk sesuai yang identik dengan perbedaan dari yang lain.

Tari tradisi merupakan sebuah tari yang lahir di suatu komunitas masyarakat. Tari tradisi menurut perkembangannya dibedakan menjadi dua yaitu tradisi rakyat dan tradisi klasik. Perbedaan jelas terletak pada ranah dan tempat berkembangnya. Tradisi rakyat berkembang dari rakyat dan oleh rakyat itu sendiri sedangkan tradisi klasik berkembang di Keraton dan biasanya perkembangannya tidak terlalu kentara dan tidak terlalu signifikan. Perkembangan ini memang memerlukan seseorang atau lebih yang mau dan bertekad untuk berubah. Jika tidak ada yang ingin berubah maka akan sulit suatu tradisi akan berkembang.

Seperti dalam penggarapannya adalah sebuah tari massal yang berakar dari tradisi rakyat. Hal ini dapat dilihat dan didengar dari gerak dan juga musik yang mengiringinya. Tari *Urip Kang Nguripi* lahir dari suatu ide atau perhitungan penggarap tentang keragaman budaya mahasiswa Jurusan Tari semester IV ISI

Surakarta. Budaya mahasiswa dilihat dari kulturenya memang berbeda-beda dan memiliki ciri yang berbeda pula. Oleh sebab itu, ide untuk menyatukan hal itu menjadi lebih menantang. Seperti yang telah kita lihat dari segi kostumnya sudah mengalami perkembangan yang signifikan ada model Jawa, Bali, Cina dan Barat.

Berhubungan dengan tema memang tarian ini tidak diambil dari sebuah cerita, baik legenda, cerita wayang, cerita rakyat, dan mitos. Tetapi, dalam hal ini temanya adalah sebuah cerminan manusia harus menjadi manusia yang mengenal perasaannya dengan mengucapkan terima kasih kepada sang pencipta. Jika dirunut dalam bahasa Jawa adalah sebuah perilaku *manembah*. *Manembah* merupakan perilaku yang mempunyai inti untuk melakukan syukur.

## **2. Gerak**

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari, gerak sebaiknya dimengerti sehingga bermakna dalam kedudukan dengan yang lainnya. Terungkapnya gerak tari dapat terdiri dari tiga elemen yaitu tenaga, ruang, dan waktu (Murgiyanto, 1983: 20-22). Gerak dalam karya tari Uring kang nguripi adalah gerak dengan menonjolkan gerak kaki, tangan, badan dan kepala. Bagian segmen anatomi tubuh yang paling menonjol adalah gerak yang terbagi menjadi beberapa segmen. Pembagian segmen dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pembagian tenaga, ruang dan waktu.

Elemen-elemen gerak dalam karya tari ini dibagi dalam beberapa sub penari berdasarkan struktur tampilan dalam satu pertunjukan. Dimana penari gongeng,

penari balon, penari caping dan penari topeng memiliki kadar atau takaran yang berbeda-beda. Adapun pembagiannya adalah :

#### **a. Tenaga**

Tenaga adalah banyak sedikitnya kekuatan yang dikeluarkan oleh tubuh dalam melakukan gerak dalam suatu tarian. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah intensitas, tekanan, dan kualitas (Murgiyanto, 1983: 27). Pada pembagian tenaga penari-penari karya tari Urip Kang Nguripi memang berbeda-beda. Pada bagian I penari gongseng karena memang memerlukan gerak untuk menghidupkan bunyi gongseng mengakibatkan gerak kaki adalah bagian gerak yang mengerluarkan tenaga yang paling besar. Hal ini dapat dilihat pada tampilan gerak kaki yang dinamis dan memerlukan tenaga yang tinggi.

Pada bagian II penari balon sebenarnya tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar tetapi harus diakui intensitas dalam membawa balon agar tidak goyah juga memerlukan tenaga yang banyak. Kebutuhan tenaga pada penari balon lebih mengarah pada gerak tangan yang memang membutuhkan tenaga pada tari balon. Penggunaan tenaga ini lebih mengarah pada penstabilan gerak pengolahan properti balon.

Pada bagian III adalah penari caping yang penggunaan tenaga pada kedua tangan dan kaki dengan mengarah pada gerak dengan volume lebar pada kaki dan tangan. Penggunaan tenaga mengarah pada gerak dengan volume lebar yang menyebabkan hal tersebut dapat membutuhkan suatu bentuk tenaga yang besar. Pada dasarnya memang lebih mengarah pada proses gerak yang dengan tenaga dan intensitas yang besar.

Pada bagian III adalah penari topeng yang diidentifikasi sebagai bentuk tarian tradisi yang menekankan pada gerak tari tradisi Surakarta dengan tampilan gerak gecul. Arah gerak gecul pada tari Surakarta menekankan pada gerak kaki dan tangan ditekuk. Sehingga kesan mendek tetap terjadi dengan menekankan gerak tangan dan kaki adalah yang membutuhkan tenaga yang besar. Oleh sebab itu pada bagian topeng menekankan tenaga di bagian gerak tangan dan kaki.

Gerak selalu mengarah pada aspek intensitas, tekanan dan kualitas. Masing-masing sudah memiliki takaran tersendiri dalam pembagian dalam gerak. Pembagian dalam gerak selalu meliputi hal yang mendalam dan terikat pada masing-masing gerak. Adapun takaran tersebut adalah:

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya, penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan. Tekanan atau aksentuasi adalah penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan rasa aman, sedangkan tenaga yang tidak teratur tekanannya menciptakan suasana yang mengganggu atau bahkan membingungkan. Kualitas adalah sesuatu yang dihasilkan dari tenaga yang disalurkan atau dikeluarkan. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak (Murgiyanto, 1983: 28).

#### **b. Ruang**

Ruang adalah lintasan gerak seseorang dalam menari. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal-balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya (Murgiyanto, 1983: 23).



Pada bagian I adalah penari gongseng yang menggunakan ruang positif dan negatif dalam tubuhnya. Rung penari yang dibentuk dalam tubuhnya dengan volume yang lebar pada segi tangan dan kaki karena memang gerak yang ditampilkan menggunakan pola gerak tangan dan kaki lebar. Keruangan pada tubuhnya ini dibentuk berdasarkan bentuk lekukan tubuh dan bentuk rambut yang diuraikan sehingga menghasilkan sebuah ruang positif. Sedangkan ruang negatif yang hadir adalah ruang yang dibentuk oleh para penari yang menampilkan ruang-ruang yang hadir dalam penari-penari yang diwadahi dengan penari-penari kelompok yang membentuk keruangan dalam panggung tapal kuda.

Pada bagian II adalah penari balon dengan keruangan yang dibentuk berdasarkan bentuk tubuh dan balon sebagai penambah keruangan. Keruangan yang dibentuk adalah ruang positif tubuh dengan hanya menghasilkan bentuk tubuh yang hanya ditampilkan dengan ruang tubuh dan garis balon sedangkan ruang negatifnya akan menghasilkan ruang yang didapat berdasarkan kepekaan dalam menemukan ruang panggung yang dibentuk dengan menentukan ruang penari yang berasal dari panggung, penari gongseng dan penari balon.

Pada bagian III adalah penari caping ruang yang dibentuk adalah ruang melengkung dengan menyesuaikan bentuk panggung yang berbentuk tapal kuda. Ruang melengkung tersebut tercipta dengan adanya ruang dalam pertunjukan sehingga pembentukan tersebut adalah ruang negatif sedangkan ruang positif adalah ruang yang hadir dari bentuk tubuh penari yang mengolah properti caping. Pada pengolahan properti caping menggunakan ruang yang lebar dengan volume lebar. Bukan hanya ruang sempit dan lebar tetapi ruang yang dibentuk dari garis dan ruang imajiner dari terusan garis yang biduat.

Pada bagian IV adalah perai topeng berada di depan penonton dengan ruang melengkung. Pada ruang melengkung ini ditempati dua orang penari yang mengarah ke tengah-tengah ruang U. Ruang U di depan penonton menjadi kelihatan sepia tau membentuk ruang yang lebar. Ruang dalam bentuk U memudahkan penonton dalam melihat penari sehingga bentuk ruang lebih lebar. Kegunaan ruang ini memang ruang negatif sedangkan ruang positif adalah ruang yang dibentuk dari tubuh penari yang jelas-jelas tari putra gecul Surakarta menampilkan ruang pada volume sedang dan juga tidak terlalu kecil.

Ruang sebenarnya lebih mengarah pada garis, volume, arah dan level. Adapun pemaparannya adalah :

Garis adalah kesan yang ditimbulkan oleh gerak tubuh yang dapat diatur sedemikian rupa. Garis-garis ini dapat menimbulkan kesan yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar memberi kesan istirahat, garis tegak lurus memberikan kesan tenang dan seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zig-zag memberikan kesan dinamis. Volume adalah gerakan yang dihasilkan oleh tubuh dan mempunyai ukuran besar kecil. Gerakan melangkah kedepan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya. Arah adalah posisi pandangan yang ditimbulkan oleh sebuah rangkaian gerak. Seringkali dalam menari kita mengulangi sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kiri belakang, dan serong kanan belakang. Level atau tinggi-rendah adalah ukuran tinggi-rendah yang dihasilkan oleh seorang penari dalam melakukan gerak. Unsur keruangan gerak yang lain adalah level atau tinggi rendahnya gerak. Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seorang penari adalah ketika melompat ke udara, sehingga ketinggian minimal dicapainya ketika rebah dilantai (Murgiyanto, 1983:23- 24).

### c. Waktu

Waktu adalah elemen lain yang digunakan dalam menari. Secara sadar kita harus merasakan adanya aspek cepat lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat digunakan secara efektif. Dalam hubungan ini ada tiga macam elemen waktu yaitu tempo, meter, dan ritme (Murgiyanto, 1983: 25). Adapun sebenarnya waktu dapat digunakan sebagai bentuk pengungkapan akan tempo, meter, dan ritme. Hal ini jelas berkaitan dengan apa yang menjadi prioritas dalam gerak yang jelas dipengaruhi oleh waktu.

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh. Jika kecepatan suatu gerak tubuh diubah, maka kesannya pun berubah. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya membosankan. Meter adalah bentuk pengaturan waktu paling sederhana dalam sebuah tarian. Meter juga sering disebut sebagai hitungan atau ketukan yaitu unit waktu terkecil bagi seorang penari untuk bergerak. Pengelompokan hitungan-hitungan yang ditandai dengan tekanan ini disebut meter. Ritme adalah perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya. Dalam sebuah tarian pengulangan sederhana pada gerakan-gerakan tertentu akan membangkitkan rasa keteraturan dan keseimbangan, sedangkan pengulangan yang rumit dapat merangsang atau jika terlalu rumit membingungkan (Murgiyanto, 1983: 25-26).

Pada bagian I adalah penari gongseng yang dalam penampilan gerakannya adalah dengan menampilkan tempo yang pelan dengan mengolah pada bentuk ritme yang berpengaruh pada meter. Kesigapan dalam penari gongseng adalah sebuah penguasaan pada waktu dalam melakukan gerak. Gerak tersebut pada bagian pengaturan ritme penari adalah ritme yang pelan dan tenakan pada pembagian waktu dalam menarikan. Jelas ukuran waktu selalu bergantung pada bentuk gerak yang lebih mengarah pada penguasaan yang mendalam pada musik pengiringnya.

Pada bagian II adalah penari balon yang masuk dengan penekanan pada waktu yang pelan dengan irama yang pelan dengan menampilkan keanggunan pada bentuk pengungkapannya. Pengungkapan bentuk yang sederhana tetapi lebih mengarah pada bentuk berjalan dan bergerak pelan karena sesuai dengan irama musik pengiring yang pelan dan tanpa ada penekanan yang besar. Bentuk pemakaian waktu pada penari balon adalah bentuk waktu yang pelan dan mengalir.

Pada bagian III adalah penari caping yang menampilkan gerak tarian yang lebih mengarah pada gerak yang dinamis dengan volume yang lebar sehingga penggunaan ritme dan tekanan pada gerak lebih mengarah pada penekanan yang bersifat wadak karena membentuk duatu dinamika pertunjukan. Keharusan dalam penggunaan irama untuk menunjukkan kesigrakan penari yang menambahkan unsur ritme dan penekanan.

Pada bagian IV adalah penari topeng gecul dengan irama gerak mengalir dan mengarah pada ritme yang cepat dan pelan sehingga dikombinasikan sebagai bentuk pembagian dinamika gerak. Bukan hanya lambat tetapi juga lebar dan cepat. Pengaruh masuk juga mendahului dalam geraknya mengakibatkan kesan yang dicapai adalah kesan sigrak dan cepat.

### **3. Irian**

Irian tari terdiri dibagi menjadi dua; (1) Irian internal yaitu irian tari yang dilakukan oleh penari itu sendiri; (2) Irian eksternal atau irian luar, artinya pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya. Pemilihan irian tari dilakukan berdasarkan pertimbangan: (1) ritme dan tempo (2) suasana (3) gaya dan bentuk (4) inspirasi (Murgiyanto, 1983: 43-45).



Komposisi alat musik yang mengiringi karya tari Urip Kang Nguripi tersebut menggunakan iringan perkusi. Perkusi sebagai bentuk yang lebih mengarah pada musik yang dinamis dan keras.

Iringan perkusi biasanya memakai alat seperti jimbe, srompet, gitar, suling, dan sebagainya. Dinamika musik dalam karya tari Urip Kang Nguripi adalah dengan irama musik pelan dengan aransemen yang mengarah pada musik-musik Kalimantan. Warna musik dan ornament musik lebih mengarah pada model aransemen yang berakar dari sebuah pendalam pencipta musik. Warna Kalimantan menandakan kelekatan nuansa dalam terciptanya suatu bentuk tarian yang berdekatan dengan alam. Sebagai simbolik alam adalah gambaran anugerah sang pencipta. Gambaran sang pencipta sebagai salah satu anugerah.

Pada garap musik karya tari Urip Kang Nguripi mengilhami pada suatu bentuk penggambaran suasana yang nampak pada proses manembah yang lahir dari ucapan terima kasih dari seorang hamba kepada sang penciptanya. Ritme dalam musik ini berpengaruh pada suatu bentuk yang harus ada hubungannya dengan manembah sehingga ritme pelan pada musik sebagai iringan yang mengiringi. Permainan musik dan pembentukan desain dramatik yang dilahirkan melalui garapan musik pengiring tari dapat membuat garapan tari lebih hidup di samping suasana yang dilahirkan melalui ritme-ritme tari itu sendiri. Bentuk musik di dalam karya tari urip kang nguripi disesuaikan berdasarkan konsep kekaryaan yakni kesesuaian ruang dan ketubuhan. Adapun keseluruhan gagasan bunyi yang memiliki korelasi terhadap konsep tari diolah dan dieksplorasi sehingga menghasilkan keragaman bunyi yang memiliki warna musik.

Warna musik tersebut tidak keluar dari batasan kekaryaannya urip kang nguripi, musik dalam karya ini tidak berdiri sendiri, namun terbentuk berdasarkan konsep. Adapun alat musik yang digunakan untuk mendukung karya tari ini yaitu; Biola, Jimbe, Bansi, Triangle, dan Digiridu. Alat musik tersebut berfungsi untuk menghasilkan keragaman warna musik, selain menggunakan bunyi yang dihasilkan dari tubuh para penari berupa bunyi lompatan, tepukan, maupun suara hentakan kaki.

Bentuk musik urip kang nguripi dari awal sampai akhir bersifat monoton karena memiliki empat aspek penari sehingga penggarapan tari bersifat medly atau langsung. Musik inilah yang mendikti bagaimana proses awal hingga akhir karya tari ini.

#### **4. Kostum/ Tata Busana dan Tata Rias**

Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Murgiyanto, 1983: 98-99).

Kostum digolongkan ilmu bagian, pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau body, pakaian kepala atau headdress, perlengkapan atau aksesoris. Penggunaan busana tari bukan saja sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Artinya, tata busana yang dipakai penari, mestilah sesuai dengan

keadaan tubuh penari itu sendiri. Busana tari tersebut mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas dan dekorasi.

Busana tari dalam penggunaannya dapat mencirikan identitas suatu bangsa atau tertentu, karakter, dan cerminan budaya masyarakat yang mengusung serta ideologi tertentu. Selain itu, juga membantu membentuknya penataan terhadap ruang panggung yang digunakan di dalam pertunjukan. Namun, penggunaan busana pada pertunjukan tari ditentukan juga dengan bekerjanya unsur lainnya di dalam pertunjukan tersebut, terutama unsur penataan cahaya, skenografi, musik dan konsep yang menyatu sebagai suatu kesatuan teks panggung. Dengan penggunaan unsur komposisi sebuah busana meliputi penggunaan garis, bidang, tekstur dan warna yang tepat, maka busana yang digunakan dapat memperkuat pertunjukan, namun dapat pula mengurangi nilai dan makna dari pertunjukan yang berlangsung. Ketepatan penggunaan segala unsur tersebut dipengaruhi pula dengan ideologi karya seorang pengkarya yang didapatkan dari proses empirik, teoritik, dan praktikal.

Pada garapan karya urip kang nguripi, modifikasi dan reinterpretasi merupakan cara untuk menciptakan korelasi antar konsep karya dan busana yang dihasilkan. Modifikasi diterapkan pada penggunaan busana pria dan wanita, begitu juga dengan reinterpretasi. Busana kaum wanita yang penggunaan baju dan rok yang longgar ditambahkan aksesoris dengan warna yang berbeda dengan warna rok sehingga memberikan kesan kontras.

Kontras tersebut menunjukkan bagaimana keindahan bentuk dari penggarapan warna dalam kostum. Sedangkan reinterpretasi diterapkan juga kepada busana laki-laki dengan busana memakai pakaian tari tradisi dengan

ditambah topeng gecul sehingga menunjukkan keberagaman dari seni tradisi dan digarap dengan kombinasi. Makna yang dimunculkan adalah makna keberagaman yang menjadi satu. Makna penonjolan superior pada pria yang terfokus kepada kekuatan warna topeng. Warna putih digunakan untuk memberi makna proses konflik terjadi dalam ruang lingkup yang sebelumnya tanpa ada kontaminasi dengan warna kostum putri yang berbeda. Pertentangan membuat warna kehidupan menjadi penuh dinamika yang dapat memberi interpretasi yang beragam.

Tata rias pada dasarnya diperlukan untuk memberikan tekanan atau aksentuasi bentuk dan garis-garis muka sesuai dengan tuntutan karakter tarian (Murgiyanto, 1983: 103). Oleh karena itu, di bawah lampu pentas ekspresi penari dapat lebih diamati dari tempat duduk penonton. Jika sebuah tarian dipertunjukkan di tempat atau dipanggung yang letaknya relatif dekat dengan penonton, dengan penerangan yang tidak jauh berbeda dengan penerangan sehari-hari, maka rias muka dengan garis-garis yang terlampau tebal akan tampak berlebihan. Akan tetapi, jika tarian yang sama dipertunjukkan di sebuah auditorium di bawah lampu-lampu pentas yang kuat, maka penggunaan garis-garis muka yang kuat dan tegas serta warna-warna yang lebih tebal justru menjadi tuntutan.

Kegunaan rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah menjadi yang budaya dengan prinsip mendapatkan daya guna yang tepat. Konsep rias cantik dengan pesona lipstick hitam digunakan dalam



karya urip kang nguripi. Sesuai dengan konsep kekaryaan, maka penekanan garis pada wajah penari dilakukan untuk mencerminkan karakter dan menonjolkan kekuatan dari rias cantik para penari perempuan. Kesan ini diyakini memiliki korelasi dengan rias cantik yang sering digunakan oleh wanita Indonesia hari ini yang cenderung melakukan penonjolan sapuan make up pada bagian pipi dan wilayah mata serta lipstick.



Gambar 2. Rias dan Busana  
“Urip Kang Nguripi”  
(Foto: Nandhang Wisnu, 2019)

Rias wajah ini dalam karya urip kang nguripi juga memakai rias soft atau biasa tanpa penebalan yang berarti. Rias wajah ini mendukung dalam pengembangan karakter tokoh. Pada penampilan penari putra tidak menampilkan rias wajah karena menggunakan property topeng. Hal ini dikonseptkan berdasarkan keahlian penari-penari dalam menyampaikan ketubuhannya.

## 5. Pemanggungan

Pemanggungan atau *staging* tumbuh dan berkembang sesuai dengan semakin berkembangnya tontonan dan kemajuan zaman. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan dengan semakin pesatnya hubungan kita dengan budaya luar, kini banyak tarian tradisi kita yang tidak dipertunjukkan lagi dalam upacara-upacara tertentu. Di kota-kota besar banyak gedung pertunjukan telah didirikan dan tari-tarian mulai dipertunjukkan ditempat-tempat itu (Murgiyanto, 1983: 104).

Penggunaan panggung pada karya *Urip Kang Nguripi* menggunakan konsep tapal kuda. Pembagian arah penonton sewaktu menyaksikan karya ini hanya satu perspektif, dari arah U depan. Konsep tapal kuda ini menciptakan peluang pengolahan panggung dan cahaya yang lebih maksimal dibandingkan konsep arena. Pilihan-pilihan artistik yang tercipta memiliki keragaman tafsir dan peluang untuk memberikan kedalaman makna dari sisi estetis dan resepsi estetik yang dihasilkan. Penggunaan cahaya pada karya *Urip Kang Nguripi* memiliki cahaya yang luas yaitu cahaya matahari pagi. Hal ini dapat dilihat bahwa panggung menghadap ke arah selatan sehingga cahaya matahari akan menyinari dari arah samping kiri penari dahulu.



Gambar 3. Panggung Tapal Kuda Teater Terbuka Kapal  
ISI SURAKARTA  
(Foto: Nandhang Wisnu, 2019)

Sinar matahari pagi pada pukul 6.00 memang belum sempurna dalam penyinaranya, tetapi dengan ditambah lighting menjadi lebih terang. Konsep penyinaran matahari ini juga digunakan sebagai pancatan dalam rangka penari masuk ke panggung. Penari masuk dari sisi barat (kiri penonton) sehingga penari keluar akan langsung disinari oleh matahari. Konsep ini juga ingin menyampaikan bahwa keberkahan sinar matahari pagi yang keluar memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk proses terjadinya siang. Anugerah dari sang pencipta adalah juga merupakan konsep dari karya ini.

## **6. Tata Cahaya**

Menurut Harymawan (1988:146) lighting berfungsi untuk menerangi dan menyinari. Menerangi adalah cara menggunakan lampu. Sedangkan menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dramatik lakon. Sehubungan dengan penggunaannya pada karya tari, tata cahaya yang dimaksudkan digunakan untuk menunjang keberhasilan sebuah pertunjukan

karya tari. Tanpa penataan cahaya, komposisi tari tidak memperlihatkan bentuknya. Peranan tata lampu yang pertama adalah berupa penerangan saja, akan tetapi tata lampu tersebut dapat diatur untuk menunjang suasana tari, atau menguatkan aksentuasi dramatik pada frase-frase tari. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian. Di dalam karya tari *Urip Kang Nguripi* lebih menekankan pada penguasaan ruang sehingga cahaya alam menjadikan karya ini dapat dinikmati. Waktu adalah salah satu hambatan dalam pengolahan cahaya karena pertunjukan ini dilakukan di siang hari.

Pengelolaan lampu atau lighting memang sangatlah penting tetapi perlu diingat karya *Urip Kang Nguripi* adalah berawal dari penyikapan ruang sehingga lighting dalam hal ini tidak banyak mendukung. Garap tari ini tidak membebankan lighting sebagai salah satu kepentingan tetapi ruang adalah satu bentuk konsep yang akan dicapai. Konsep lighting ini juga sangat berguna sebagai bentuk pengungkapan keadaan atau kondisi yang diinginkan di dalam panggung. Hal ini menarik dalam karya tari *Urip Kang Nguripi* menjadi penting sebagai bentuk pengungkapan akan bagaimana bentuk pengungkapan karya manambah atau ingat kepada sang pencipta.

## **7. Properti**

Kehadiran properti dalam sebuah karya tari menjadi salah satu media ungkap dan alat dalam bereksplorasi. Properti menjadi penting dalam karya tari *Urip Kang Nguripi*, dimana mencoba menerjemahkan bentuk lain dari properti ke dalam bentuk gerak dan dieksplorasi dengan menggunakan gerak-gerak yang berdasarkan permainan properti. Properti dalam karya ini lebih menunjukkan



sebagaimana bagian dalam pertunjukannya. Semua penari yang keluar sangat menunjukkan bentuk pengungkapan karya tari berdasarkan atas properti yang diungkapkan.

Properti yang digunakan adalah gongseng, balon, caping dan topeng. Elemen properti ini dalam kegunaanya sangat berbeda antara satu dengan yang lain karena memang memerlukan suatu bentuk keseriusan yang nyata berdasarkan penggarapannya. Gongseng penekanan pada kaki, balon pada tangan, caping pada tangan dan tubuh serta topeng penekanannya pada wajah dan leher.

Pengolahan properti dibagi menjadi dua yaitu properti sebagai alat dan properti sebagai kostum. Properti sebagai alat berfungsi sebagai bentuk pengungkapan properti diolah dengan mengambil nilai-nilai artistiknya. Sedangkan properti sebagai kostum adalah suatu bentuk penggunaan properti dalam menampilkan bentuk properti sebagai alat memperindah diri.

### **C. Deskripsi Gerak Karya**

Kata bentuk, wujud atau struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun (Djelantik, 1999: 41). Bentuk pertunjukan *Urip Kang Nguripi* pada umumnya memiliki struktur pertunjukan yang hampir sama dari satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan terletak pada gaya gerak yang menjadi ciri khas daerah serta penyajian di tingkat akademisi ataupun tingkat masyarakat. Pada pertunjukannya, karya tari *Urip Kang Nguripi* terbagi dalam beberapa babak atau adegan yang membentuk pola dramatik. Menurut Aston (dalam Satoto, 1994: 7-13) bahwa wujud atau bentuk dramatik yang disebut babak dan adegan ditandai dengan

alur cerita dari awal sampai akhir peristiwa. Dengan adanya alur cerita, maka terdapat pula tokoh, karakter, watak, dan peran. Demikian juga dengan bentuk pertunjukan yang menentukan karakteristik seni pertunjukan. Adapun struktur pertunjukan karya tari *Urip Kang Nguripi* adalah sebagai berikut.

1. Bagian I: penari putri gongseng.

Pada bagian I adalah penari putri dengan properti gongseng menari dengan rambut diurai. Gerak disusun berdasarkan gerak tari topeng ireng yang telah dikembangkan dengan memainkan gongseng sebagai propertinya. Busana yang dipakai adalah rok, *gurito*, dan *manset* hitam.

2. Bagian II: penari putri balon

Pada bagian II adalah para penari putri dengan properti balon masuk ke panggung dengan berjalan pelann sesuai dengan ketukan irama. Gerak yang melambiri masuknya penari balon adalah gerak berjalan biasa (*wadhak*). Gerak berjalan biasa ini meskipun belum mengalami perkembangan tetapi diperindah dengan menentukan pandangan mata dan ukuran langkah. Pakaian yang dipakai adalah pakaian *sayak* (baju panjang) dengan aksesoris renda-enda pada lengannya dengan membawa balon.

3. Bagian III: penari putri caping

Pada bagian III adalah keluarnya penari caping dengan gerak *srisig* menuju depan panggung dengan arah melengkung. Selanjutnya adalah gerak mengolah properti caping dengan ruang yang dibentuk berdasarkan tanaman yang hidup di panggung berbentuk U. Pakaian yang digunakan adalah dress dengan baju tanpa lengan dan berwarna warni serta membawa properti caping.

4. Bagian IV: Penari putra topeng *gecul*

Pada bagian IV adalah bagian masuknya penari putra bertopeng dengan membawa balon masuk ke gawang U di depan tanaman dengan bergerak tari rakyat berjalan satu-satu. Penari putra ini menggunakan pakaian yang bernuansakan Jawa dan Bali. Bali adalah pada penggunaan topeng dan kalung kase sedangkan pada Jawa adalah pada pola baju tanpa lengan, celan, jarik, dan iket.

#### 5. Bagian V: Menari bersama

Pada bagian V adalah bagian ending dalam menikmati tarian ini yaitu saat semua penari menari bersama-sama mengikuti irama musik. Salah satu hal yang paling jelas adalah penggarapan ruang dari teater terbuka ISI Surakarta menjadikan garapan ini menjadi indah. Garap ruang muncul karena adanya pembagian plot dan tempat secara merata dan dinamis. Setelah itu endingnya adalah penggarap menari diikuti oleh para penari semua ditambah penari 24 jam dan penonton. Suasana ucapan terima kasih seluruh keluarga besar HTD 2019 menjadi kental dan diumpamakan sebagai bagian ucapan terima kasih atas acara yang telah dilalui.

## **BAB V**

### **LUARAN PENELITIAN**

Karya tari *Urip Kang Nguripi* merupakan karya tari yang terinspirasi dari proses berterima kasih pada sang pencipta. Proses penciptaan ini mengarah pada kegiatan *manembah* untuk mengucapkan syukur. Ucapan syukur yang dilakukan setiap setiap saat dan harus merasa ingat kepada penciptanya. Penciptaan adalah sebuah keyakinan dan kepercayaan pada sebuah pedoman atau aturan dalam dirinya. Kepercayaan terhadap hal-hal yang dipercayai mempunyai kekuatan tersendiri dan mengalir tanpa putus. Karya tari *Urip Kang Nguripi* diharapkan menjadi wacana baru sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan tentang penciptaan karya tari yang berdasarkan ucapan terima kasih.

Karya tari ini juga diharapkan mampu memberi warna baru kepada masyarakat tentang cara melakukan ucapan terima kasih yang dituangkan ke dalam bentuk sajian karya tari. Menyusun karya tari tidaklah mudah, perlu adanya pemikiran, proses dan riset yang mendalam guna memperoleh karya yang dapat di pertanggung jawabkan. Tahapan-tahapan kekaryaan menjadi perjalanan sebuah keilmuan baru bagi pengkarya dalam berproses, sehingga menjadi pembelajaran baru bagi pengkaya untuk proses-proses selanjutnya. Pengkarya mengharapkan kritik dan masukan guna memperbaiki segala aspek, baik dari tulisan maupun pemikiran, Hal ini sangat membantu untuk proses perbaikan kedepannya. Harapan besar bagi pengkarya dengan terselesaikannya kerta kerja ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, khususnya bagi rekan-rekan mahasiswa seni yang mencari referensi akan kebudayaan Surakarta.



Karya tari *Urip Kang Nguripi* merupakan gambaran peristiwa tentang upaya ucapan terima kasih yang hadir di tengah masyarakat hari ini, baik dalam skala lokal maupun global yang terus menggejala sebagai sebuah ideologi. Dari upaya pemenuhan gairah di dalam jiwa, tidak tertutup kemungkinan timbul suatu ambisi berkuasa, baik itu perempuan maupun laki-laki, atau antara superior dan inferior. Interpretasi terhadap konsep *Urip Kang Nguripi* dilakukan dan diimplementasikan ke dalam bentuk karya tari yang memiliki kebaruan dalam penyampaiannya. Hal ini mengacu kepada metode penciptaan Alma Hawkins.

Dari proses penciptaan yang dilakukan, terdapat beberapa evaluasi dari metode yang diterapkan tersebut antara lain; 1) Eksplorasi, 2) Improvisasi, dan 3) Pembentukan. Metode tersebut adalah gambaran dari proses penciptaan karya tari. Proses penciptaan karya tari tidak hanya mengandalkan ilmu di bidang tari saja tapi dengan ilmu-ilmu yang lain.

Perlu kerjasama lintas disiplin pada tahapan eksplorasi dan improvisasi. Proses kerjasama tersebut dapat melibatkan ahli di bidang antropologi ataupun sosiologi ataupun psikologi agar terjadi pengayaan internal yang akan menguatkan konsep berpikir dan karya bagi koreografer dan penari. Dengan penambahan metode tersebut, konsep karya akan semakin menciptakan karya yang selalu memiliki konteks terhadap berbagai isu kehidupan.

Perjalanan kreativitas penggarap sebagai seorang koreografer dapat dikatakan inovatif, tentunya berkaitan dengan karya yang dihasilkan. Dewasa ini, penggarap kuat sebagai koreografer yang menggunakan idiom tradisi dan non tradisi sebagai pijakan dalam berkarya. Hingga pada segmen inilah penggarap

benar-benar memiliki karakter yang kuat dalam karyanya. Idiom yang digunakan sebagai bahan analisa meliputi beberapa bagian, yaitu tradisi dan non tradisi.

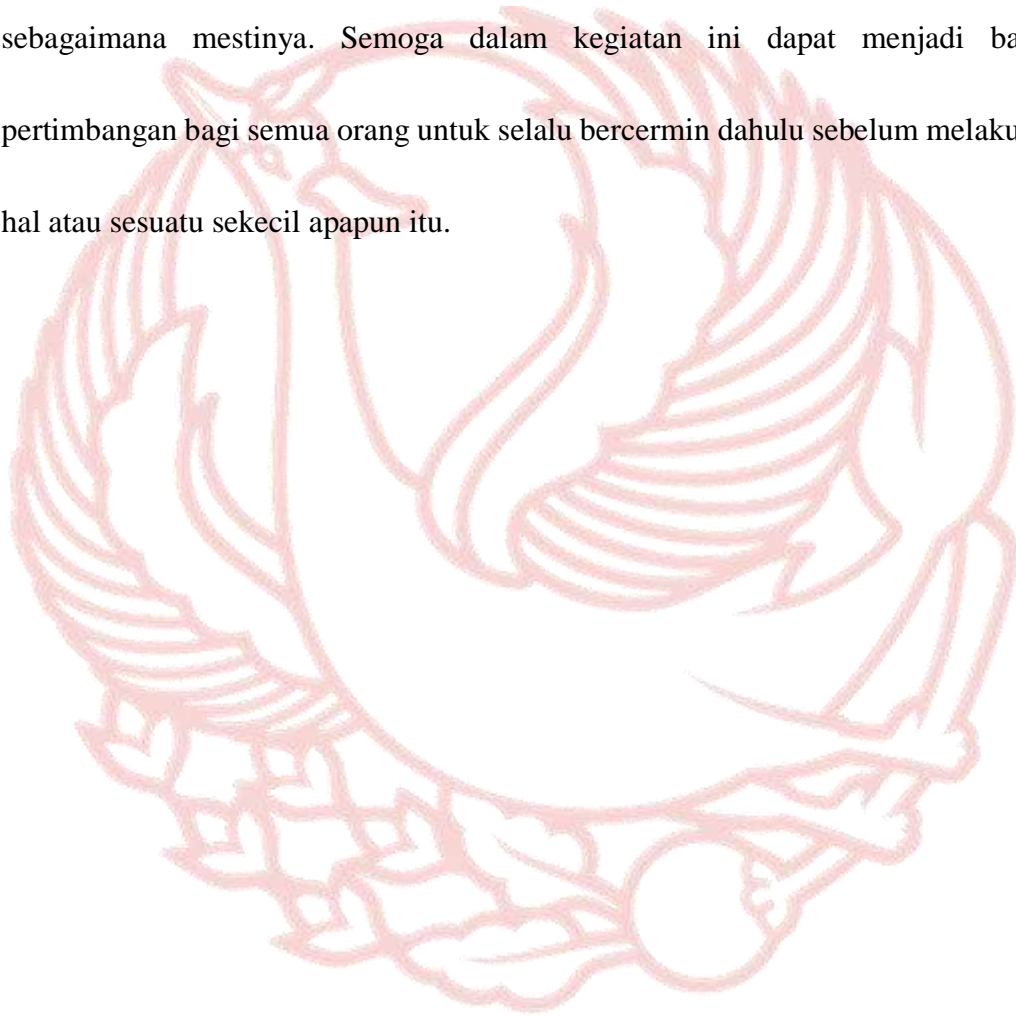
Wilayah tradisi dalam karya *Urip Kang Nguripi* dapat dikatakan spesial, karena mengalami perkembangan dari proses dan garap yang ada dalam tari Jawa pada umumnya. Beberapa pendapat menyebutkan kemungkinan penggarap menciptakan karya tari baru dalam tari kontemporer. Kontemporer yang dimaksud adalah kombinasi dari tari tradisi dan non tradisi menunjukan tari dengan suasana garap baru sebagai gambaran karya yang bersifat sementara. Penggarap mengkombinasikan tradisi dan non tradisi ini menghasilkan kesan kebaruan. Fenomena kebaruan semacam itu dapat ditemukan pada beberapa karya-karya lain.

Kreativitas lain terlihat pada cara penggarap mengeksplorasi gerak dengan mengambil pola dan teknik dari tradisi dan kemudian diolah dengan metode proses yang melibatkan gerak non tradisi. Model pengkarya yang berkesinambungan semakin menguatkan karakter rasa baru dalam karyanya.

Bahkan, beberapa pola garap dan cara kerjanya banyak diacu oleh para penggarap tari dari berbagai daerah. Rangkaian pola kerja kreatif penggarap telah membentuk sebuah konsep musikal yang lekat dengan tradisi. Maka tidak berlebihan kiranya jika mengatakan bahwa konsep kreativitas penggarap berbasis unsur-unsur konsep tradisi dan pengembangan konsep tradisi, karena dilihat dari

analisa karya didapati bahwa proses pengkaryaan penggarap berpijak dari imajinasi dan ekspresi endapan memori penggarap yang berakar dari tradisi.

Demikian laporan Karya “Urip Kang Nguripi” dalam rangka Penelitian Terapan ISI Surakarta. Semoga pertanggungjawaban ini dapat digunakan sebagaimana mestinya. Semoga dalam kegiatan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua orang untuk selalu bercermin dahulu sebelum melakukan hal atau sesuatu sekecil apapun itu.



## DAFTAR ACUAN

### Daftar Pustaka

- Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1990
- Alma M. Hawkins, *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2013.
- Doris Humphrey, *The Art of Making Dances* diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, Dewan kesenian Jakarta, 1983
- FX. Widaryanto, Koreografi Bahan Ajar Mata Kuliah Koreografi Prodi S-1 Seni Tari STSI Bandung, Jurusan tari STSI Bandung 2009.
- Jazuli, M., *PETA DUNIA SENI TARI*. Semarang:CV. Farishma Indonesia, 2016.
- Maryono. Analisa Tari. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2005.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung 2010.
- Soedarsono. "Diktat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1978.
- Suzanne K. Langer, *Problems Of Art* diterjemahkan oleh FX.Widaryanto, 1988. Problematika Seni, akademi Seni Indonesia Bangdung.
- Synnott, Anthony., *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Terj.Pipit Maizer. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Widada, Suwadji, Sukardi Mp, Gina, Edi Suwarno, Dwi Sutama, Umar Sidik, Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa), Kanisius (Anggota IKAPI), 2001.



## LAMPIRAN

### JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN

<b>1. HONOR</b>				
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (Jumlah Minggu)	Minggu	Honor (Rp)
Co. Koreografi	15.000,00	6	2	1.800.000,00
Koreografer Penanjaning	12.500,00	6	20	1.500.000,00
Min Produk (5 orang)	100.000,00	5	5	1.000.000,00
SUB TOTAL (Rp)				4.300.000,00

<b>2. BAHAN HABISPAKAI &amp; PERALATAN PENUNJANG</b>				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)
Sewa Kostum	Kostum untuk penari dan pemusik untuk pementasan	50	50.000,00	2.500.000,00

Sewa sound system	satu set sound system untuk General Rehearsal (GR) dan Pementasan	1	1.000.000,00	1.000.000,00
Sewa Genset	satu perangkat genset untuk General Rehearsal (GR) dan Pementasan	1	500.000,00	500.000,00
Fotokopi data tertulis	Buku-buku referensi tentang tari dalam satuan paket	1	75.000,00	75.000,00
Biaya konsumsi latihan garingan	Latihan dilaksanakan sebanyak 5 kali latihan dengan melibatkan 52 personil untuk penari dan pemusik dengan satuan orang penata artistik	260	5.000,00	1.300.000,00
Biaya konsumsi Tempuk gendhing	Latihan dilaksanakan 5 kali dengan melibatkan 52 personil penari	260	7.500,00	1.950.000,00

	dan pemusik, dan artistic			
Biaya konsumsi pentas	Pementasan dilaksanakan satu kali dengan melibatkan 16 personel penari dan pemusik, dan artistic	32	10.000,00	520.000,00
SUBTOTAL (Rp)				1.845.000,00

B. PERALATAN				
Materi	Spesifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Per panjang per tahun (Rp)
Biaya Transport Penari tim artistik dan Pemusik untuk eksplorasi bersama	Penggunaan transport selama proses latihan dan pementasan satuan	50	70.000,00	3.500.000,00
	SUBTOTAL (Rp)			3.500.000,00

## Biodata Ketua Penelitian

### A. Identitas Diri

1.	Nama	Ni Nyoman Yuli Armaheni, S. Kar., M.Sn.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP	196213091983032001
5.	NIDN	0006036208
6.	Tempat Tanggal Lahir	Bali, 13 September 1962
7.	Alamat Rumah	Perum Josroyo Indah, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah
8.	HP	081548518010
9.	Alamat Kantor	ISI Surakarta
10.	Telpon/Faks/	(0271) 647658/ Fax. 0271.646175
11.	Alamat e-mail	direct@isi-ska.ac.id.
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 STSI Surakarta, Jurusan Tari. S-2 STSI Surakarta, Penciptaan Seni

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	STSI Surakarta	STSI Surakarta
Bidang Ilmu	Seni Tari	Penciptaan Seni
Tahun Masuk-Lulus	1981-1986	2002-2004
Judul Skripsi/thesis	Tari Bali, Tari Legong Jobog	Tembang Sayong
Nama Pembimbing	I Nyoman Chaya, S.Kar	Sardono W. Kusumo.

### C. Pelatihan Profesional

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
2000	Pekerti	STSI Surakarta
2007	Applied Approach	STSI Surakarta



#### D. Karya Ilmiah, Buku/Jurnal

Tahun		Judul		Penerbit/Jurnal	
2010		De Ngaden Karya Seni Sebagai Sarana Pendidikan	Agem, Tari, Vol 9 no. 1 September 2010 ISSN 1412, 9221	Jurnal Ilmiah Seni	

#### E. Karya Seni

Tahun		Judul		Penyelenggara	
2014		Kabut 13		Singapadu Gianyar	
2015		Duta Sang Putri		Pesta Kesenian Bali	
2015		Sri Gading		Beijing- China	
2015		Lukisan Bathin		Singapadu- Gianyar	
2016		Gitaning Peteng Bulan		Bentara Budaya Bali	
2017		Rampak		Singapadu- Gianyar	
2018		Kecak		Beijing - China	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian ini.

Surakarta, 30 Oktober 2019

Pengusul (Ketua),



Ni Nyoman Yuli Armaheni, S. Kar., M.Sn.

## Biodata Anggota Penelitian

### A. Identitas Diri

1.	Nama	Mamik Widyastuti, S. Kar., M.Sn.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan struktural	-
4.	NIP	196206041983032001
5.	NIDN	00040662
6.	Tempat Tanggal Lahir	Wonogiri, 04 Juni 1962
7.	Alamat Rumah	Getas, Rt. 01/ Rw 10 Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah
8.	Telpon/Faks/HP	(0271) 827060/ 085647528060
9.	Alamat Kantor	ISI Surakarta
10.	Telpon/Faks/	(0271) 647658/ Fax. 0271.646175
11.	Alamat e-mail	direct@isi-ska.ac.id.
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 STSI Surakarta, Jurusan Tari. S-2 STSI Surakarta, Pengkajian Seni

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	STSI Surakarta	STSI Surakarta
Bidang Ilmu	Seni Tari	Pengkajian Seni
Tahun Masuk-Lulus	1982-1987	2003-2006
Judul Skripsi/thesis	Tari Gaya Surakarta	Studi Pencitraan Srikandhi dalam Pertunjukan Wayang Orang Gaya Surakarta
Nama Pembimbing	Agus Tasman, S.Kar	Bambang Murtiyoso, S.Kar.,M.Hum.

### C. Pelatihan Profesional

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
2000	Pekerti	STSI Surakarta
2007	Applied Approact	STSI Surakarta

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

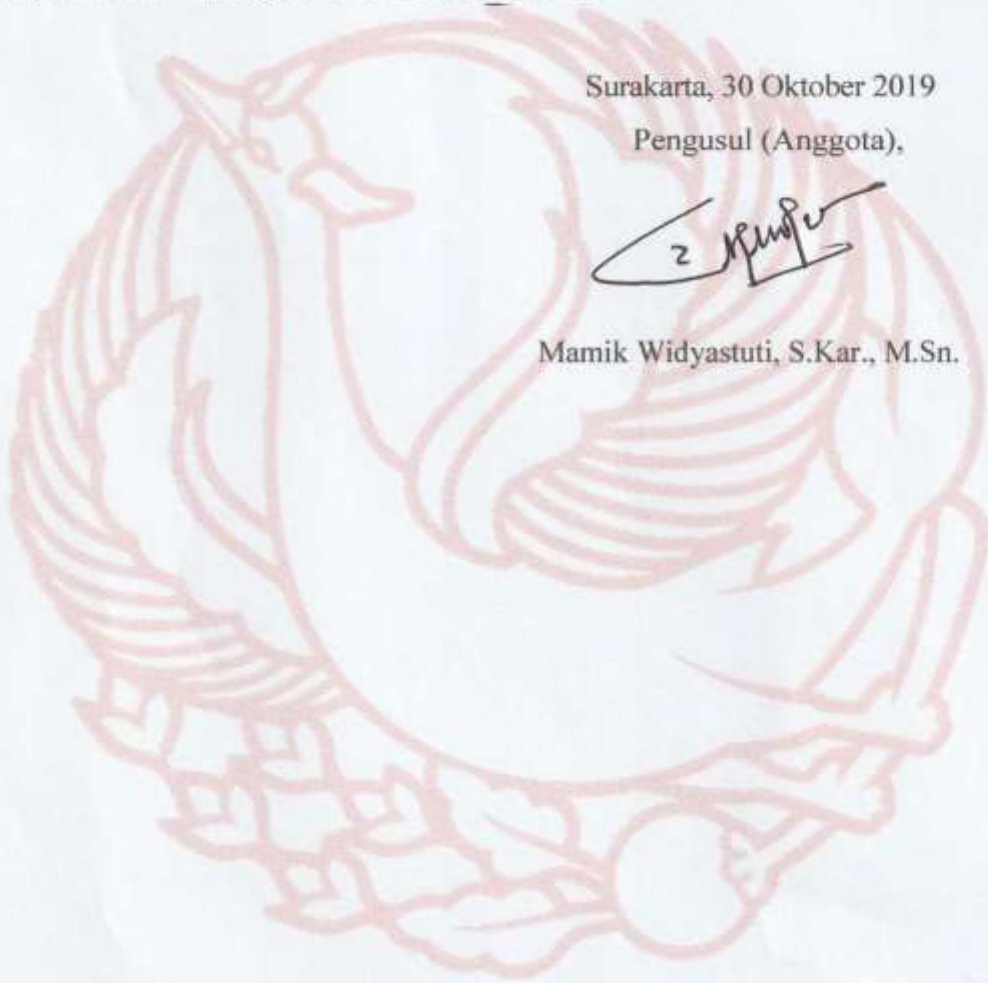
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian ini.

Surakarta, 30 Oktober 2019

Pengusul (Anggota),



Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn.



**SURAT PERNYATAAN PENELITI ARTISTIK**  
**(PENCIPTAAN SENI)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ni Nyoman Yuli Armaheni, S. Kar., M.Sn.  
NIP/NIDN : 196213091983032001/0006036208  
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

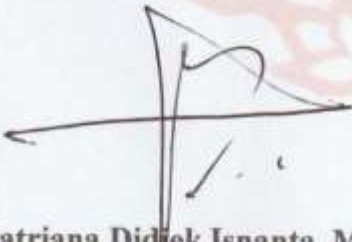

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian terapan saya dengan judul: **“URIP KANG NGURIPI”**, yang diusulkan dalam skema Penelitian Terapan untuk tahun anggaran 2019 bersifat *original* dan *belum pernah* dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain sebagai Penelitian Terapan.

Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian terapan yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Surakarta, 30 Oktober 2019

Mengetahui

<p>Kepala Pusat Penelitian</p>  (Satriana Didjek Isnanta, M.Sn.) NIP. 197212212005011002	<p>Yang menyatakan</p>  (Ni Nyoman Yuli Armaheni, S. Kar., M.Sn.) NIP. 196213091983032001
---	---



## Pendukung Sajian



Anggella Noviana	Penari
Gheahni Asti Nadhsiyah	Penari
Ainurrosida Octavia	Penari
Agil Wahyudiana	Penari
Rosma Asmaraning Kurnia	Penari
Wahyuningsih	Penari
Fajar Frela Mustika	Penari
Rima Wahyuni	Penari
Warih Dharmastuti	Penari
Febry Tamilia Nastiti	Penari
Rina Damayanti	Penari
Suci Erika Candra Dewi	Penari
Melinia Intan Pramadhani	Penari
Sindy Andilianata Sri Primadani	Penari
Radhatyan Ivanka Purbasari	Penari
Anindita Rizkia Juniar	Penari
Nada Suci Hardini	Penari
Dinda Cahya Amartya	Penari
Anisia Dwi Aliah	Penari
Widad Setia Mey Finda	Penari
Ndaru Ari Indriyanti	Penari
Nur Fajar Weni Asih	Penari
Rosalia Antika	Penari
Kartika Dwi Febriani	Penari
Pranawengtyas Pramu H	Penari
Nadia Rizki A	Penari
Yuliana Dwi P	Penari
Karinsa Krisna Murti	Penari
Rima Niluh Pertiwi	Penari
Annissa Nuraini Murjito	Penari
Lintang Buana	Penari
Diah Ayuning Kusuma Widyasari	Penari
Hervina Oktaviantari	Penari
Lulu Ul Janah	Penari
Gusti Ayu Paramandhita	Penari
Ainun Fitria	Penari
Rahmaditya Ayu Indrasari	Penari
Christina Dewi Cahyaningsih	Penari

Syelala Puja Asmara	Penari
Riska Rahmayanti	Penari
Dwi Pamungkas	Penari
Moh Vicky Rezqy Bayunugraha	Penari
Trijoko	Penari
Reno Saputra	Pemusik
Stefanus Rio Murti Prakoso	Pemusik
Aji Muhamad Kuncoro	Pemusik
Dwi Mahargini	Pemusik
Anggara Putra Pamungkas	Pemusik
Ni Nyoman Yuliarmaheni, S.Kar.,M.Sn	Koreografer & Penari
Karyono, S.Kar.,M.Sn	Koreografer
Irwan Dhamasto, S.Sn.,M.Sn	Koreografer & Penari
Supriadi, S.Sn	Penata Cahaya
M. Nurhadi	Sound Man



## FOTO KEGIATAN



Gambar 4. Latihan Garingan  
(Foto: Nandhang Wisnu, 2019)



Gambar 5. Latihan Garingan  
(Foto: Nandhang Wisnu, 2019)



Gambar 6. Latihan Garingan  
(Foto: Nandhang Wisnu, 2019)



Gambar 7. Pergelaran Karya  
“Urip Kang Nguripi” (Foto:  
Nandhang Wisnu, 2019)





Gambar 8. Site Spesific dalam karya  
“Urip Kang Nguripi” (Foto:  
Nandhang Wisnu, 2019)



Gambar 9. Pergelaran Karya  
“Urip Kang Nguripi”  
(Foto: Nandhang Wisnu, 2019)